

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**ALFI RAMADHANI
NIM: 1522402085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alfi Ramadhani
NIM : 1522402085
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Prgram Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 September 2019

Saya yang menyatakan,

IAIN PUR



Alfi Ramadhani
NIM. 1522402085



PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

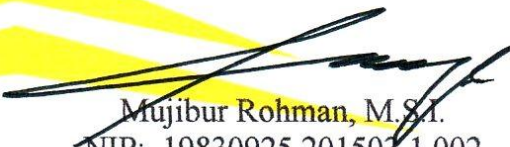
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh saudara : Alfi Ramadhani NIM : 1522402085, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 16 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

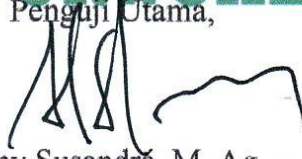
Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP: 19721104 200312 1 003


Mujibur Rohman, M.Si.
NIP: 19830925 201503 1 002

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,


Sony Susandra, M. Ag.
NIP: 19720429 199903 1 001

Mengetahui,
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP: 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 September 2019

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi Sdr. Alfi Ramadhani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Alfi Ramadhani
NIM : 1522402085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
SMA NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN
BANYUMAS

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujurat: 13)¹



IAIN PURWOKERTO

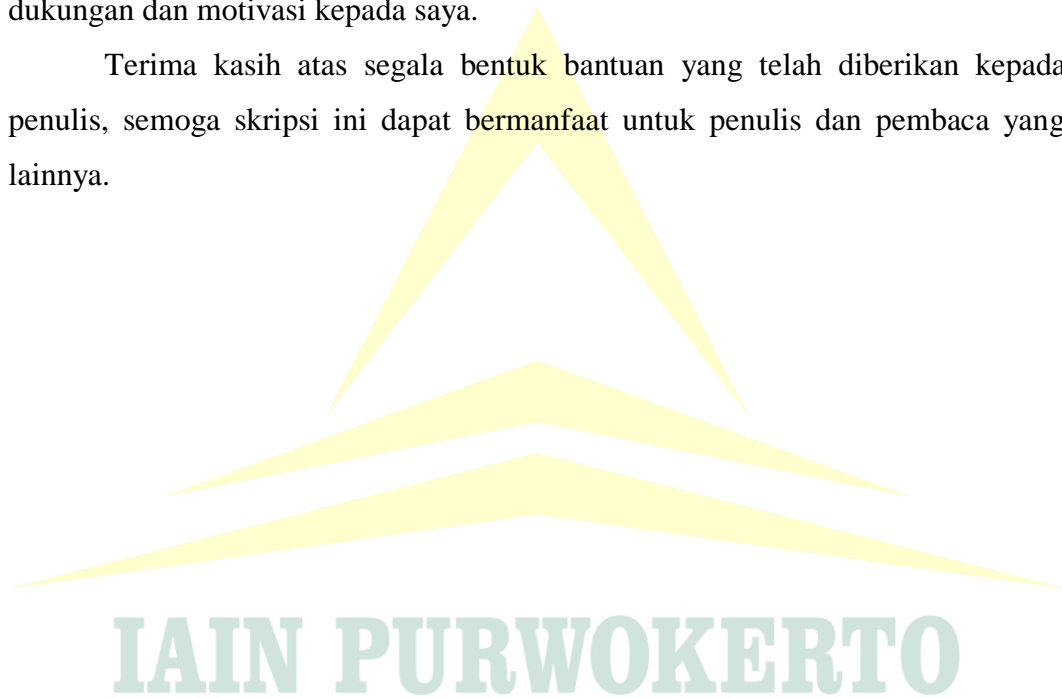
¹ *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya (Terjemah DEPAG)*, (CV. Toha Putra: Semarang), hlm. 412.

PERSEMBAHAN

Atas karunia dan ridha Allah SWT, dengan penuh rasa syukur *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala ketulusan saya persembahkan karya ini untuk:

Bapak dan ibu tercinta, Bapak Faqih Hasyim, S. Ag., dan Ibu Nurhidayati, adik saya Syifa Ulfiyana Ramadhanti, dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan motivasi, dukungan, kasih sayang, serta doa. Kepada guru-guru, teman-teman, dan almamater IAIN Purwokerto yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada saya.

Terima kasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca yang lainnya.



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh:
Alfi Ramadhani
NIM. 1522402085

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya syarat akan keberagaman atau kemajemukan. Keberagaman tersebut antara lain dapat dilihat dari segi agama, suku, ras, dan sebagainya. Dengan keberagaman tersebut, akan membuat Indonesia menjadi rentan terhadap konflik, oleh sebab itu perlu suatu usaha untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu usaha tersebut yakni dengan pendidikan multikultural, harapannya dengan pendidikan multikultural ini para peserta didik telah dibekali untuk menerima dan menghargai realitas perbedaan sejak dini.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan penelitian kualitatif, dengan penyajian data secara deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah waka kurikulum, waka kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, dan Katolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto telah dipraktekkan atau diimplementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan-kegiatan, dan pemberdayaan kultur sekolah. Seluruh elemen masyarakat sekolah bekerja sama untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang multikultural dengan sikap menerima dan menghargai adanya perbedaan.

Kata Kunci: implementasi, pendidikan, multikultural.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | Ša | š | Es (Odengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | Ĥ | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | žal | ž | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | d'ad | d' | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ža' | ž | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | 'el |
| م | mim | m | 'em |
| ن | nun | n | 'en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ` | apostrof |

| | | | |
|---|-----|---|----|
| ي | ya' | y | Ye |
|---|-----|---|----|

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | ditulis | muta'addidah |
| عدة | ditulis | 'iddah |

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|--------|
| حكمة | ditulis | ḥikmah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|-------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | Karāmah al-auliā' |
|----------------|---------|-------------------|

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakāt al-fiṭr |
|------------|---------|---------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|-------|---------|---------|---|
| ----- | fathah | ditulis | a |
| ----- | kasrah | ditulis | i |
| ----- | d'ammah | ditulis | u |

Vokal Panjang

| | | | |
|----|-----------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | A jāhiliyah |
| 2. | Fathah + ya' mati تنسى | ditulis ditulis | Ā tansā |
| 3. | Kasrah + ya' mati كريم | ditulis ditulis | Ī karīm |
| 4. | D'ammah + wāwu mati فروض | ditulis ditulis | ū furūd' |

Vokal Rangkap

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Fathah + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | ai bainakum |
| 2. | Fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | au qaul |

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | ditulis | a'antum |
| أعدت | ditulis | u'iddat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-Samā' |
| الشمس | ditulis | asy-Syams |

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|-----------------|
| ذوى الفروض | ditulis | zawī al- furūd' |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-Sunnah |



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*”. Shalawat dan salam tercurahkan kepada *Nabiyuna* Muhammad SAW yang telah mengubah zaman *Jahiliyah* menjadi zaman yang penuh cahaya ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala banyak sekali bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan sekaligus Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini yang telah memberikan pengarahan, dukungan, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Nurfuadi, M. Pd. I., Selaku Penasehat Akademik PAI-C angkatan 2015 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
8. Mohammad Husain, S. Pd., M. Si., Kepala SMA Negeri 1 Purwokerto yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Arifinur, M. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Purwokerto yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
10. Kepada segenap Guru, Staf, dan Karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto, atas kerja sama dan dukungannya kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
11. Al-Mukarom Abah Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran yang senantiasa penulis harapkan barokah ilmunya.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan penulis di kelas PAI C angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan dan nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dalam berjuang bersama-sama.
14. Teman teman KKN Revolusi Mental IAIN Purwokerto Angkatan ke-42 desa Mangunweni, Kec Ayah, Kebumen.
15. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun

untuk kebaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 9 September 2019

Penulis,



Alfi Ramadhani
NIM. 1522402085



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | . vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Operasional | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL | |
| A. Pendidikan Multikultural | 14 |
| 1. Pengertian Pendidikan Multikultural | 114 |
| 2. Sejarah Pendidikan Multikultural | 17 |
| 3. Karakteristik Pendidikan Multikultural | 23 |
| 4. Tujuan Pendidikan Multikultural | 26 |
| 5. Urgensi Pendidikan Multikultural | 28 |
| B. Implementasi Pendidikan Multikultural | 32 |
| 1. Dimensi Integrasi | 32 |
| 2. Konstruksi Pengetahuan | 33 |

| | |
|--|----|
| 3. Pengurangan Prasangka | 34 |
| 4. Pendidikan Setara | 34 |
| 5. Pemberdayaa Sekolah serta Kultur Sekolah | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian | 38 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian..... | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| E. Teknik Analisis Data | 41 |
| BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS | |
| A. Gambaran Umum | 44 |
| B. Penyajian Data Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas | 54 |
| C. Analisis data | 74 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran..... | 85 |
| C. Kata Penutup | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|---|
| Tabel 1 | Keadaan Guru SMA Negeri 1 Purwokerto |
| Tabel 2 | Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Purwokerto |
| Tabel 3 | Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Purwokerto |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Observasi
- Lampiran 3. Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi Foto
- Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 9. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 11. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 15. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 16. Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 17. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 18. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 19. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 20. Sertifikat KKN
- Lampiran 21. Sertifikat PPL
- Lampiran 22. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 23. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 24. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 25. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 26. Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 27. Sertifikat Kegiatan Mahasiswa
- Lampiran 28. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya syarat akan keberagaman atau kemajemukan. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13 ribu pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Bukti dari kemajemukannya bangsa Indonesia juga dapat dibuktikan dari semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”² yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun di Indonesia banyak sekali perbedaan-perbedaan yang bersifat horizontal maupun vertikal, harapannya masyarakat tetap bersatu, ramah, damai, dan saling gotong royong tanpa memandang perbedaan. Selain itu dibuktikan dengan adanya lima dasar negara yang di kenal dengan nama Pancasila, yang di tunjukan dari sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini di maksudkan bahwa negara menjamin hak setiap warga Indonesia untuk memeluk agama atau aliran kepercayaan yang di yakini. Sehingga sila pertama dari pancasila tidaklah memihak aliran ataupun satu agama tertentu.

Warga negara Indonesia sudah selayaknya patut bangga mempunyai semboyan tersebut, tetapi pada realitanya semboyan negara Indonesia akhir-

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

² Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 1.

akhir ini hanya menjadi sebuah kalimat yang sering diucapkan tanpa diamalkan. Tidak hanya sekarang, bahkan nilai-nilai dalam semboyan tersebut sudah lama mulai hilang semenjak dahulu. Kondisi negara Indonesia yang multikultural ini, tidak dapat dipungkiri akan rentan terjadinya nepotisme, korupsi, kekerasan, bahkan konflik berdarah yang membuat rasa kemanusiaan akan semakin hilang.

Salah satu peristiwa kongkrit dan sekaligus menjadi pengalaman kelam bagi bangsa ini adalah perang Islam melawan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang Etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.³

Peristiwa tersebut secara kasat mata telah berhenti dan nampak selesai, akan tetapi diawatirkan masih ada sedikit kekecewaan dan kesedihan yang dirasakan oleh para golongan atau keturunan korban kekerasan. Pada dasarnya rentan juga terjadinya gesekan- gesekan yang dilatar belakangi atas nama rasa dendam atau bisa jadi ada oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan hal tersebut untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Peristiwa kelam tersebut sudah seharusnya menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia, bahwa betapa ruginya apabila kejadian-kejadian yang serupa akan terulang lagi.

Konflik yang demikian apabila di biarkan saja, akan mengganggu nilai-nilai kebhinekaan maupun nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat tegaknya NKRI. Cara pencegahan atau paling tidak meminimalisir kejadian tersebut agar tidak terulang lagi, maka perlunya suatu usaha yang disebabkan karena ketidakseimbangan multikultural tersebut.

Program yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan multikultural. Wawasan

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 4.

multikulturalisme sudah selayaknya dibumikan dalam dunia pendidikan, ini sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴

Pendidikan dan pengajaran yang mengalami kemunduran, sudah dipastikan bangsa tersebut adalah bangsa yang statis dan masa bodoh. Sebaliknya apabila bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi dapat dipastikan bangsa tersebut adalah bangsa yang dinamis, bersemangat hidup, dan memiliki kemajuan.⁵ Maju mundurnya pendidikan di pengaruhi beberapa aspek baik dari dalam maupun luar negeri, oleh karena itu di perlukan suatu kerja sama segala komponen baik pemerintah, masyarakat baik dalam maupun luar negeri.

Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikulturalisme sebagaimana tertuang dalam BAB III pasal 4 ayat 1:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁶

Pendidikan diadakan bukan untuk membedakan antara suatu kaum ataupun suku tertentu. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membekali insan berbekal pengetahuan sehingga memiliki derajat yang tinggi baik di hadapan Allah SWT maupun manusia lainnya. Dengan ilmu manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan ilmu manusia bisa menjadikan hidup lebih berarti serta berguna bagi sesama dan makhluk lainnya.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 7

⁵ Nasruddin Anshoriy dan Pembayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 10.

⁶ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 78.

Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S al Mujadallah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷

Dengan berbekal keilmuan, maka menjadikan sang pemilik ilmu tersebut berkesempatan untuk lebih banyak berguna bagi manusia lainnya, serta bagi alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang berguna bagi sesamanya. Yang dimaksudkan sesama di era sekarang adalah tidak memandang dari segi perbedaan agama, namun lebih mengedepankan persatuan dan kesatuan.

Perbedaan etnik, agama, kedaerahan, adat istiadat, bahasa, dan ras harusnya tidak menghalangi hasrat ber Indonesia atau berbangsa yang satu. Apabila Indonesia bersatu, maka dapat diyakini akan membebaskan Indonesia dari keterbelakangan, kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan, menuju masyarakat yang adil dan makmur, maju dan sejahtera, bermartabat dan terhormat dalam pergaulan dunia.⁸

Perlu diketahui, bahwa di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural.⁹ Pendidikan yang semacam

⁷ *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya (Terjemah DEPAG)*, (CV. Toha Putra: Semarang), hlm. 434.

⁸ Martono, dkk, *Hidup Berbangsa: Etika Multikultural*, (Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya, 2003), hlm. 3.

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 198.

ini, harapannya para peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam satu dunia yang bebas dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun, baik berupa agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas sosial, dan sebagainya. Pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin, merasa dicintai dan tidak pernah mengalami penderitaan akibat pengucilan.¹⁰

Beberapa literatur menyebutkan bahwa melalui pendidikan multikultural dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki sikap toleransi dan adil dalam menyikapi perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang paling tepat melalui lembaga sekolah, tidak harus merubah kurikulum atau menggantinya, melainkan bisa mengintegrasikan dengan tema mata pelajaran. Hal terpenting dari pendidikan multikultural adalah nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, dan HAM, juga mengakui bahwa setiap anak mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sosio ekonomi dan warisan budaya.¹¹

Lembaga pendidikan formal yang berlaku dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat mungkin terjadi terciptanya peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama ras, dan antar golongan. Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah seyogyanya dapat terwujud dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Harapannya timbul sebuah satu kesatuan yang saling toleran, menghasilkan sebuah keharmonisan, dan tentunya sebagai salah satu bentuk usaha dalam bidang pendidikan untuk mencegah atau meminimalisir konflik yang disebabkan oleh kemultikulturalannya bangsa Indonesia.

Kabupaten Banyumas sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan formal sekolah menengah atas yang mempunyai keberagaman latar belakang

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 9.

¹¹ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 227.

peserta didik. Salah satunya yaitu SMA Negeri 1 Purwokerto, sekolah dengan reputasi yang sangat baik ini mempunyai banyak peserta didik yang beragam, baik itu dari suku, agama, ras, etnis, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika observasi dan hasil wawancara dengan Bapak Amin Makhruf, S. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik di SMA Negeri 1 Purwokerto sejumlah 1191. Keseluruhan peserta didik tersebut mayoritas menganut agama Islam, disusul Kristen, Katolik, Konghucu, dan Hindu. Enam agama yang diakui di Indonesia, hanya agama Budha lah yang tidak ada penganutnya di sekolah tersebut. Selain keberagaman pada agama, juga terdapat keberagaman lain seperti suku, ras, etnis, latar belakang sosial, dan lain-lain.

Menurut beliau dengan kondisi peserta didik yang begitu beragam, bukan berarti akan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Para peserta didik, guru, dan elemen-elemen sekolah yang lain saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Mereka semua bersama-sama berkontribusi untuk kemajuan sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik dengan banyaknya perbedaan-perbedaan latar belakang peserta didik yang ada di sekolah tersebut, kegiatan belajar mengajar dan proses interaksi sosial tetap berjalan dengan baik, bahkan dapat tercipta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, dan dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang didapatkan. Maka dari itu peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

¹² Wawancara dengan Bapak Amin Makhruf, S. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII dan waka kesiswaan pada hari Jumat, 25 Januari 2019 pukul 11.00 WIB di SMA Negeri 1 Purwokerto.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dari judul penelitian tersebut, maka berikut ini penulis akan memaparkan definisi operasional terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹³

Dalam hal ini, implementasi dapat terwujud dengan berupa pembiasaan-pembiasaan, kegiatan, maupun program-program sekolah. Selain itu bentuk-bentuk upaya dari pihak guru atau sekolah juga termasuk dari kategori implementasi.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pendidikan multikultural merupakan perwujudan pendidikan berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur maupun bentuk keragaman lain memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah maupun sekolah sebagai lembaga berorientasi pada pemberdayaan anak didik.¹⁴

¹³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

¹⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 12.

Dalam hal ini, semua lembaga pendidikan sekolah bisa dikatakan multikultural. SMA Negeri 1 Purwokerto yang notabennya Sekolah Menengah Atas umum, secara otomatis keragaman di sekolah ini lebih beragam dari pada sekolah-sekolah yang notabennya khusus untuk salah satu kelompok tertentu saja. Contoh saja di MTs, walaupun seluruh peserta didik di sana sudah dapat dipastikan Islam semuanya, tetapi sebenarnya sekolah tersebut tetap bisa dikatakan multikultural karena dapat diukur dari keragaman yang lain seperti suku, etnis, latar belakang sosial ataupun lingkungan yang berbeda.

3. Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, peserta didik, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah atau sekolah maka tidak akan tercapai. Implementasi tersebut tertuang dalam lima dimensi, yaitu: dimensi integrasi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan setara, pemberdayaan sekolah, serta struktur sekolah.¹⁵

Dari kelima dimensi di atas, maka implementasi pendidikan multikultural tidak hanya tertuang dalam sebuah kegiatan di sekolah yang terstruktural dan teradministratif. Akan tetapi implementasi pendidikan multikultural juga dapat tertuang dengan cara pola perilaku keseharian masyarakat sekolah yang nantinya akan menimbulkan pembiasaan-pembiasaan yang memberikan dampak positif dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk batasan pembeda sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan multikultural dengan yang belum melaksanakan itu dapat dilihat dari sejauh mana upaya atau tindakan nyata pihak sekolah untuk menanggapi kemultikulturalan sekolah itu sendiri.

¹⁵ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 12-13.

4. SMA Negeri 1 Purwokerto

SMA Negeri 1 Purwokerto merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang ada di Kabupaten Banyumas, berlokasi di Jalan Jenderal Gatot Soebroto No. 73 Purwokerto, Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 1 Agustus 1958 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 4791/B.III tanggal 21 September 1958 dengan luas bangunan 5006 meter persegi di atas tanah 11.355 meter.

SMA Negeri 1 Purwokerto mempunyai visi menjadikan lulusannya bertakwa (takwa), mempunyai keunggulan di bidang akademik dan non akademik (unggul), dan tetap berpegang pada budaya nasional (berbudaya), yang disingkat TANGGUL BUDAYA.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Diakses melalui www.sman1purwokerto.sch.id, pada tanggal 30 Januari 2018, pukul 11.15 WIB.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mengetahui tentang implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 2) Diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah referensi intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Diharapkan menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan kemultikulturalan bangsa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan atau relevan dengan tema penulisan dalam skripsi ini.

Taufik Qurohman, dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*". Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan mengenai implementasi pendidikan multikulturalisme di pesantren mahasiswa An Najah diantaranya: 1) Diskusi lintas iman. 2) Gerakan Pramuka Pesma An Najah. 3) Gelar Budaya Banyumasan. 4) Pusat Studi Budaya Jawa-Patani. 5) Kajian Kitab Tafsir Ayat al Ahkam. 6) Silaturahmi Lewat Media Sosial Facebook. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih dan membekali para santri Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto untuk mempunyai jiwa

multikulturalisme. Penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di sekolah menengah atas negeri.¹⁷

Mu'tasiman Bilahi, dalam skripsinya yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015*". Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto sudah diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di dalam kelas maupun interaksi antar guru dan peserta didik di luar kelas. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi yang baik antar peserta didik atau antar peserta didik dengan guru. Sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah menengah atas adalah untuk menciptakan akhlak mulia dan memiliki rasa kasih sayang kepada semua manusia dan kepada segenap unsur alam. Tujuan dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk menghargai perbedaan yang ada demi terciptanya keharmonisan. Penelitian tersebut membahas hanya pada ranah pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang implementasi pendidikan multikultural secara umum baik di kelas maupun luar kelas.¹⁸

Riyanti, dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas*". Hasil penelitian menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut mempunyai kontribusi dalam membina siswa untuk menyikapi keadaan yang heterogen, dan untuk menyelenggarakan program pendidikan berbasis multikultural. Sekolah mendukung segala bentuk kegiatan yang mengakomodir siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kemudian

¹⁷ Skripsi Taufik Qurohman, *Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 108.

¹⁸ Skripsi Mu'tasiman Bilahi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 87.

mengimplementasikannya pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang implementasi pendidikan multikultural secara utuh.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang pendidikan multikultural yang dijelaskan dengan rinci, yakni: pengertian pendidikan multikultural, sejarah pendidikan multikultural, karakteristik pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, dan urgensi pendidikan multikultural. Sub bab kedua tentang implementasi pendidikan multikultural yang dijelaskan dengan rinci, yakni: dimensi integrasi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan setara, dan pemberdayaan sekolah serta struktur sekolah.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, setting penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁹ Skripsi Riyanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 124.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial; dan (7) cita-cita pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”²

Sementara itu, kata multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *culture* yang berarti budaya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa budaya adalah akal pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 18.

² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 35.

kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.³

Menurut Ainul Yaqin, kultur atau budaya adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus, sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur yang ada pada masyarakat “B” atau “C” dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada intinya masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya.⁴

Banyak tokoh-tokoh yang mendefinisikan arti kultur atau budaya. Menurut Elizabeth B. Taylor dan L.H. Morgan kultur adalah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Menurut Emile Durkheim dan Marcel Maus menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Mary Douglas dan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.⁵ Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar

³ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 94.

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 9.

⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 119-120.

di dalam kelas. Definisi Banks ini bersifat umum, dalam arti ia tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural.

Ringkasnya, pendidikan multikultural bagi Banks seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian, apapun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah.

Sedangkan menurut Rohmat, pendidikan multikultural adalah perwujudan dari pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur, maupun bentuk keragaman lain yang memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah atau sekolah sebagai lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan anak didik, dan pada proses pengimplementasiannya pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah atau sekolah maka tidak akan tercapai.⁶

Fredrick J. Baker mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.⁷

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara

⁶ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015) hlm. 12.

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 105-106.

dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama beragam. Karena hak-hak dalam pendidikan pada dasarnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, dan kebudayaan.⁸

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah pendidikan multikultural di dunia ini sangatlah luas cakupannya, penulis akan mengelompokkannya secara garis besar sejarah pendidikan multikultural menjadi empat bagian, yaitu

a. Sejarah Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat

Sejarah awal pendidikan multikultural berasal dari beberapa kasus yang dialami Amerika Serikat ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan multietnik. Menurut Banks, studi tentang multietnik berkembang tidak hanya membahas persoalan multietnik terkait warna kulit tetapi juga etnik minoritas di Amerika Serikat. Pendidikan multikultural juga dipicu adanya praktik-praktik diskriminasi dalam berbagai sendi kehidupan sekitar tahun 1950.⁹ Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong munculnya pendidikan multikultural yaitu faktor diskriminasi pendidikan.

Menurut Banks, pada tahun 1960 dan 1970-an lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika Serikat ketika itu sangatlah diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini juga diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif.¹⁰

⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 10.

⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 15.

¹⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 91.

Akibat dari perlakuan diskriminatif tersebut akhirnya beberapa kelompok melakukan protes, terutama para orang Amerika-Afrika yang berkulit hitam. Banyak bentuk-bentuk protes yang mereka lakukan, antara lain yaitu: pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih pada tahun 1955; memboikot bus umum Montgomery pada tahun 1955; tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam.¹¹ Selain itu para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah juga menginginkan reformasi dalam dunia pendidikan dengan menuntut persamaan hak untuk memperoleh pendidikan kepada semua orang.

Lebih jauh lagi, para pemikir pendidikan dan juga guru-guru di sekolah Amerika Serikat juga menuntut pentingnya pendidikan multikultural. Mereka (James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto)¹² menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama pada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu. Selain menolak, mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dari kerangka kerja *progresif* dan *transformative*. Menurut mereka, jika tidak ada perubahan dalam kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial, maka hanya akan terus mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial. Berkat dari kerja keras para tokoh tersebut, kini pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang ada di Amerika Serikat.

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 89.

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 92.

b. Sejarah Pendidikan Multikultural di Eropa

Wacana tentang pendidikan multikultural juga ternyata menggema ke berbagai negara-negara Eropa seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa. Setelah mereka menetap di negara-negara Eropa, mereka memerlukan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli.¹³

Migrasi penduduk yang didominasi para pekerja, semakin lama menetap di Eropa mereka meminta perlakuan yang adil terutama bagi generasi mudanya yang menuntut adanya pendidikan yang baik. Pertumbuhan mereka semakin pesat dan pada akhirnya membentuk kekuatan sendiri untuk menuntut hak-hak nya sebagai warga negara yang baru. Lahirlah kelompok-kelompok etnis baru dengan kebudayaannya masing-masing, memberikan warna baru di dalam kebudayaan tuan rumah yang sebelumnya sedikit banyak bersifat homogen. Dengan adanya kelompok-kelompok baru ini, muncullah paham nasionalisme baru yang tidak lagi berkonotasi etnis tetapi lebih merupakan pengertian kultural.¹⁴

Pada akhirnya tuntutan-tuntutan berupa hak dan kewajiban yang sama seperti orang Eropa asli yang mereka inginkan terwujud. Pemerintah telah memberikan status kewarganegaraan yang sah bagi para imigran, dan mereka yang memiliki status kewarganegaraan yang sah akan memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga negara tanpa diskriminasi.

c. Sejarah Pendidikan Multikultural di Australia

Menurut Susan Chou Allender, pada 1945, pemerintah Australia mengeluarkan program imigrasi dalam skala besar dengan

¹³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 93.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 125.

tujuan membangun infrastruktur negara setelah Perang Dunia II. Selama 5 dekade perjalanan program imigrasi, ada 5,5 juta orang yang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda-beda dan sebagai penghuni baru di Australia. Pada 1960 an, Australia menerima para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur Tengah, Afrika Utara, Libanon, dan lain-lain.

Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-perundangan anti diskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-perundangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultural dan tidak ada yang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif. Tuntutan ini direspons positif oleh pemerintah Australia dengan diundang-undangkannya *Racial Discrimination Act 1975*, *Human Rights and Equal Opportunity Commission Act 1981*, dan *Discrimination Act 1991*. Untuk memaksimalkan pelaksanaan undang-undang tersebut, pemerintah Australia antara lain membuat kebijakan agar Lembaga-lembaga pendidikan di Australia membuat program anti rasisme. Program anti rasisme ini dapat dilakukan dengan mengembangkan negosiasi, pemahaman dan keterampilan antarkultural (*cross-cultural negotiation*), antara lain melalui pendekatan pendidikan multikultural.

Menurut Anne Hickling Hudson, sekolah-sekolah di Australia dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe profil etnik, yaitu: (1) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan asli Australia; (2) sekolah yang peserta didiknya terdiri dari beberapa kelompok etnik dengan jumlah yang sebanding, dan; (3) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan Inggris dan Eropa. Apapun profil sekolah, ada persyaratan

resmi dari pemerintah bahwa kurikulum sekolah harus multikultural, untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat multikultural dan di dunia global. Untuk tujuan tersebut, kurikulum sekolah harus bermuatan multikultural baik dari aspek isi, strategi, maupun aspek evaluasi pembelajaran. Dengan demikian sekolah-sekolah di Australia tidak diperbolehkan menghindari nilai-nilai multikultural, dan juga tidak diizinkan untuk hanya memperhatikan kultur yang paling dominan di sekolah.¹⁵

d. Sejarah Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia sebenarnya merupakan bentuk pelembagaan institusi sekolah, karena sebenarnya nilai-nilai multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai multikultural telah lama menyatu dalam pola relasi sosial bangsa Indonesia, terlebih lagi ketika awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan sampai dalam tahap kulminasi yaitu munculnya sumpah pemuda yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif terhadap kultur yang masuk dalam bangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsive terhadap multikultural terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.¹⁶

Nilai-nilai multikultural yang sejak lama telah diwariskan oleh para pejuang-pejuang bangsa Indonesia kepada rakyatnya lambat laun mulai pudar. Pasca Indonesia mengusir para penjajah dan menyatakan diri dengan kemerdekaannya, nampak terlihat konflik-konflik yang justru bersifat vertikal dan horizontal mulai mengusik dan mengancam bangsanya sendiri.

¹⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 95-96.

¹⁶ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 16-17.

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan yang ada di Indonesia diibaratkan dengan pisau bermata dua. Satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Satu sisi lainnya dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.¹⁷

Perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan perang antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia adalah bagian dari sejarah kalam bangsa ini.¹⁸ Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*). Menghadapi keanekaragaman budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural yang mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.¹⁹

Gema wacana pendidikan multikultural berhembus sampai di Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, *Jurnal Antropologi Indonesia* Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan symposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud

¹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 21.

¹⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, hlm. 25.

¹⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 185.

meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respons local terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, *Jurnal Antropologi Indonesia* menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.²⁰

3. Karakteristik Pendidikan Multikultural

a. Berprinsip pada Demokrasi, Keadilan, dan Kesetaraan

Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kesetaraan, persamaan hak dan hukum, dan lain sebagainya tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual saja, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku dengan cara internalisasi nilai dan kesadaran melalui humanisasi pada pendidikan sejak dini.²¹

Semua individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama, kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut.²² Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata cocok dengan doktrin-doktrin Islam yang terdapat dalam Qs. Al-Syura: 38, Qs. Al-Hadid: 25. Qs. Al-A'raf: 181. Menurut Abdul Latif, ketiga ayat tersebut memberikan landasan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil.²³

²⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 97.

²¹ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 7.

²² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, hlm. 176.

²³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 112.

Selain itu, pendidikan multikultural dalam proses pembelajarannya tidak akan membedakan mana yang pandai dan mana yang bodoh, mana yang kaya dan mana yang miskin, mana yang putih dan mana yang hitam. Pada dasarnya semua agama tidak mengajarkan doktrin rasisme yang menempatkan suatu kelompok secara berlebih atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.

b. Berorientasi kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Untuk Mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut ada tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- 1) Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang (filosofis).
- 2) Kesetaraan dan kebersamaan (sosio-politis).
- 3) Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya (pedagogis).²⁴

Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*, dan dijadikan dasar bahwasanya sesama manusia harus menjalin hubungan yang baik dalam rangka keberlangsungan hidup di dunia, dan menjadi sebuah bekal untuk di akherat kelak.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Menurut Dariusz Dobrzanski, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap di antara individu yang berbeda dalam kelompok. Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain atau dengan kelompok dan komunitas yang lain.

²⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 113-115.

Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*). Hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa semata-mata untuk saling mengenal dan saling tolong-menolong yang nantinya mengarahkan pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Pendidikan multikultural bertugas untuk membangun *mindset* peserta didik akan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian ini *kompatibel* dengan doktrin Islam tentang *as-salam*. Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.²⁵

c. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Perbedaan

Pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini antara lain yaitu bentuk kesediaan untuk mengakui,

²⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 116- 117.

menerima, dan menghargai keragaman,²⁶ dan apabila dibingkai akan mempunyai makna toleransi.

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi antar umat beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga sikap toleransi berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman perdamaian, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Manning dan Baruth, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Menurut Rohmat, secara garis besar tujuan pendidikan multikultural antara lain: berorientasi pada keadilan, reformasi komprehensif dalam proses belajar mengajar, dan kelembagaan serta jaminan pada peserta didik untuk mencapai prestasi maksimal.²⁷ Pendidikan multikultural di Indonesia juga bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945.²⁸

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencetak pribadi muslim yang taat pada ajaran agamanya, sedangkan yang kedua, PAI bertujuan untuk mencetak pribadi muslim yang berwatak kebangsaan Indonesia. Jika diperhatikan, pada tujuan pertama, tampak sisi eksklusif

²⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 119.

²⁷ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21.

²⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, hlm. 193.

dari agama Islam, sedangkan pada tujuan yang kedua tampak sisi inklusif-universal dari agama Islam. Pada tujuan yang pertama, dalam pendidikan agama-agama yang lain mungkin akan sama-sama bersifat eksklusif, sedangkan pada pada tujuan yang kedua akan sama-sama bersifat universal, sehingga nilai-nilai yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam yang kedua akan menjadi fenomena yang selalu ada pada tujuan pendidikan pada agama-agama yang lain.²⁹

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
- b. Peserta didik memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya
- c. Peserta didik memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- d. Peserta didik memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
- e. Peserta didik merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- f. Peserta didik dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.³⁰

²⁹ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA, 2009), hlm. 13.

³⁰ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 76.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan semua peserta didik mendapatkan hak-haknya tanpa memandang perbedaan agar mendapatkan kesempatan belajar dan memperoleh peluang prestasi yang sama dan di dalamnya butuh kerja sama seluruh pihak sekolah.

5. Urgensi Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara.³¹

Kalangan pemikir Indonesia seperti Andrik Purwosito, yang menulis tentang *Komunikasi Multikultural*, mengungkapkan gagasan tentang pentingnya kajian multikultural sebagai bagian dari upaya resolusi konflik sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia yang hidup di tengah perhelatan peradaban global, karena tidak bisa diingkari bangsa Indonesia masih menyimpan potensi disintegrasi yang perlu terus menerus dicarikan solusi pemecahannya.

Realitas sosial mengenai kajian pendidikan multikultural memang memperoleh perhatian secara serius dari intelektual Indonesia sendiri seperti Tilaar. Dalam banyak tulisan beliau banyak menuangkan gagasan tentang multikulturalisme, mulai dari buku yang diberi judul *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural, Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, dan

³¹ Nuhraini Palipung, Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 5, No. 5, 2016, hlm. 559

Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.³²

Semua buku yang ditulis oleh Tilaar pada intinya demi untuk kebaikan bangsa Indonesia terkhusus di bidang pendidikan, ia menginginkan adanya perubahan-perubahan ke arah perbaikan demi kemajuan bangsa. Terkhusus di bukunya yang terakhir disebutkan, Multikultural diposisikan sebagai studi masa depan atau sebagai tindakan prefentif, bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural lebih berorientasi untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang merupakan keharusan pemerintah untuk mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan di dalam pendidikan sebagai antisipasi menghadapi berbagai tantangan masa depan. Maka dari itu urgensi pendidikan multikultural antara lain yaitu:

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan sangat diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas memiliki kekayaan keberagaman.³³

Terlebih pesona Indonesia yang terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bangsa dengan identitas masing-masing, serta enam macam agama yang masuk dalam kategori besar yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu seyogyanya mampu mendorong diskursuf mendalam para tokoh agama, pendidikan, budaya, dan yang lainnya mengenai wacana multikultural.

Realitas kultural dan perkembangan kondisi soisal, politik, dan budaya bangsa Indonesia dalam pusaran waktu terus menggeliat.

³² Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 36-37.

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 216.

Apalagi di era reformasi yang penuh dengan gejolak sosial politik dalam berbagai level masyarakat, menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang semakin penting, relevan, bahkan sangat dibutuhkan.³⁴

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia agar siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi, dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.³⁵ Maka dalam konteks dunia pendidikan Indonesia sudah saatnya memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan multikultural, karena secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan solusi bagi beberapa permasalahan sosial yang cukup genting yang sedang dan akan dihadapi bangsa Indonesia.

b. Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Peranan kebudayaan ternyata sangat besar di dalam kemajuan kehidupan manusia dewasa ini. Hal ini menarik perhatian sekelompok pakar melihat betapa besar nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap kebudayaan dalam penentuan kemajuan umat manusia dengan mengadakan simposium terkenal yang mengundang para pakar-pakar ilmu sosial dan kebudayaan yang diprakarsai oleh Hurrington dan Harrison di *Harvard University*.

Pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk

³⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 7-8.

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 216.

mensikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, yang bertujuan agar mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, peserta didik pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberikan materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikultural, agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya.³⁶

Sekolah juga perlu untuk memelihara nilai-nilai budaya yang tinggi dan pantas untuk dilestarikan, sedangkan budaya yang tidak perlu seperti *egosentris* (mementingkan diri sendiri) lambat laun harus dikurangi dan bahkan dihilangkan. Sekolah juga berperan sebagai pembaru (*inovatif*), budaya yang sesuai dengan kehendak masyarakat dijaga dan dikembangkan, sehingga timbul budaya-budaya yang baik dikemudian hari.³⁷

c. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Eksistensi keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia selalu terjaga, tampak dalam sikap saling menghormati, toleransi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme.³⁸

Ketika konsep multikulturalisme menjadi satu kesepahaman Bersama, maka tata cara dan perilaku para pemeran yang bersangkutan dalam suatu seting budaya tertentu tidak akan bersikukuh pada budayanya masing-masing. Bahkan secara konsensus dapat diakui ketika peneguhan dan penegasan identitas

³⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 218.

³⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 107.

³⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 235.

diri atau kelompok, utamanya lagi identitas kelompok keagamaan, akan terbagun pondasi yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Bahkan jika perlu dengan segala macam cara yang dianggap wajar dan masih dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.³⁹ Atas dasar ini, sudah sepatutnya lembaga pendidikan dimanapun agar merasa terpanggil untuk menjadikan pendidikan yang bermuatan multikultural.

B. Implementasi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat, bukan suatu yang tercela atau suatu dosa sebab Allah SWT menciptakan manusia dan alam penuh dengan keragaman. Dengan demikian, perlu memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah dimensi praktis multikulturalisme, di mana tidak hanya memahami konsep, tetapi harus mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan lainnya di sekolah dan di masyarakat.⁴⁰

1. Dimensi Integrasi

Dimensi integrasi yaitu mengintegrasikan berbagai kultur dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar tentang teori dalam mata pelajaran. Guru berperan sangat penting dan bahkan menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan pemahaman terhadap realitas multikultur, ras, bahasa, dan berbagai keragaman sehingga peserta didik akan memiliki wacana luas tentang keragaman dan pada akhirnya mereka akan memiliki kompetensi kultural. Output

³⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm, 6.

⁴⁰ Iis Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2007, hlm. 8.

dari pendidikan multikultural adalah menghasilkan pendidikan yang memiliki sikap menghargai keragaman serta keragaman.⁴¹

Guru mempraktikkan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan. Misalnya pada kajian-kajian sosial, bahasa, seni. Guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep etnik dan budaya untuk mengilustrasikan konsep dan tema-tema tersebut.⁴²

2. Konstruksi Pengetahuan

Konstruksi pengetahuan maksudnya yaitu proses membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).⁴³ Konstruksi pengetahuan dapat dimulai dari desain kurikulum. Kurikulum pendidikan multikultural dapat dimulai dari pengembangan materi yang berbasis multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dengan pengenalan awal terhadap peserta didik tentang sejarah-sejarah peradaban termasuk pahlawan dari berbagai etnik ataupun suku. Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia dapat dikembangkan pula tentang pengenalan kultur dan bahasa tiap-tiap daerah.

Pengenalan terhadap ajaran agama tentang nilai-nilai kemanusiaan, demokratisasi serta universalisme menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada seluruh peserta didik sesuai dengan ajaran agamanya. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural akan menjadikan pembentukan sikap peserta didik yang menghargai perbedaan dan memiliki pengetahuan yang luas tentang kemajemukan yang dimiliki oleh kultur sekolah.⁴⁴

⁴¹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

⁴² Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 86.

⁴³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 177.

⁴⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 27.

3. Pengurangan Prasangka

Pengurangan prasangka (prejudice reduction), yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan nantinya menentukan metode pengajaran mereka, dan melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan seluruh staff dan peserta didik yang berbeda etnis dan kultur dalam rangka menciptakan iklim akademik dan budaya yang toleran.

Peserta didik dibantu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap ras dan etnik. Memperibatkan peserta didik dalam berbagai acara kegiatan bersama dan aktivitas pembelajaran kooperatif dengan berbagai ras dan etnik yang berbeda juga akan membantu mengembangkan sikap positif.⁴⁵ Peserta didik diharapkan belajar untuk tidak berprasangka dengan cara memperoleh fakta-fakta dan banyak informasi tentang berbagai kebudayaan dan melalui interaksi intensif dengan orang-orang yang berbeda.⁴⁶

4. Pendidikan Setara

Maksud dari pendidikan setara yaitu guru atau dari pihak sekolah diharapkan menyesuaikan metode-metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial, dan dapat memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural tentang model apa yang mau digunakan.⁴⁷

Dimensi ini termasuk konseptualisasi sekolah sebagai suatu unit perubahan. Sekolah memberikan jaminan seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang yang ada akan tetap memiliki kesempatan yang sama atau setara untuk sukses. Contohnya, sekolah akan tetap memberikan penilaian yang adil bagi seluruh peserta didik dan mengembangkan norma di kalangan para guru bahwa semua peserta

⁴⁵ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 32.

⁴⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm.

⁴⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 86-87.

didik dapat belajar dengan baik tanpa memandang latar belakang yang ada.

Pendidikan yang setara mengakui kesamaan hak dan seluruh peserta didik akan memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan multikultural menghilangkan segala bentuk stratifikasi sosial, maksudnya di dalam pendidikan ini setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang perbedaan mereka.⁴⁸

5. Pemberdayaan Sekolah serta Struktur Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Pengimplementasian nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan, demokrasi, toleransi, dapat dilakukan di sekolah secara rutinitas. Hal ini dapat diawali dengan membangun paradigma personal sekolah yang menghargai perbedaan sehingga akan tercipta kultur sekolah yang mendukung pendidikan multikultural.

Struktur sekolah yang di dalamnya termasuk ada jadwal belajar, keseragaman fisik ruang kelas, nilai ujian, dan berbagai faktor yang lain sebagai alat kontrol yang dapat digunakan oleh guru. Jika peserta didik terlibat dalam aktivitas proses pengetahuan, maka kultur sekolah akan menjadi kondusif. Guru mungkin tidak mempunyai banyak elemen untuk kontrol atas daya kreativitas belajar peserta didik, dan pada akhirnya kultur sekolah lah yang turut menentukan keberhasilan struktur sekolah.⁴⁹

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Budaya di sekolah harus memastikan semua anggota dan segenap staff ikut berpartisipasi untuk terciptanya pendidikan multikultural. Hal tersebut harus dicapai agar

⁴⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 36.

⁴⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 39.

tercipta kekuatan (*empowering*) peserta didik dalam ras, suku, dan kelas sosial yang berbeda.⁵⁰



⁵⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 87.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan penulis untuk mendapat jawaban dari permasalahan penelitian.¹ Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat studi lapangan (*field research*) dimana data yang diperoleh langsung dari data yang terjadi di lapangan. Adapun jenis data yang dicari adalah data kualitatif yang bersifat menggambarkan, atau deskriptif kualitatif tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang artinya kebenaran didasarkan pada esensi (sesuai dengan hakekat obyek), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Pendekatan kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang

¹ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018*. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018) hlm 7.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm, 15.

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwokerto yang berlokasi di Jalan Jenderal Gatot Soebroto No. 73, Brubahan, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode pos 53116, Telephone: (0281) 636293, Email: smansa_pwt@yahoo.co.id, Website: www.sman1purwokerto.sch.id. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Purwokerto karena berbagai macam alasan, antara lain:

1. SMA Negeri 1 Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Banyumas dengan kondisi latar belakang (agama, suku, budaya, etnis, dan sebagainya) masyarakat sekolah yang beragam. Atas dasar ini maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, karena dengan beragamnya kondisi latar belakang masyarakat sekolah maka akan erat dengan nilai-nilai multikultural
2. SMA Negeri 1 Purwokerto merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Banyumas, dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi akademik maupun non akademik, dan juga banyaknya alumnus yang diterima di PTN ternama di Indonesia.
3. Belum adanya penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 3.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian antara lain:

1. Drs. Tri Margono, selaku waka kurikulum
2. Bapak Amin Makhruf, S. Pd. I selaku waka kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam kelas XII
3. Bapak Arifinur, M. Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI
4. Bapak Ing Ilham Karuniawan, S. Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X
5. Ibu Agustina Setiani, S. Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik
6. Bapak Y Ngarbi, S. Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen
7. Peserta didik (Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan proses memperhatikan atau mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut.⁵ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam Teknik ini penulis hanya melakukan observasi nonpartisipan, penulis hanya berposisi sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian dalam interaksi obyek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengamati dan memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan objektif terhadap obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Sedangkan menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷

Metode wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar saja permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Metode wawancara ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penulis melaksanakan wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru yang beragama Islam, Kristen, Katholik, dan Konghucu. Selain itu penulis juga melaksanakan wawancara dengan waka kesiswaan dan waka kurikulum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁹ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang bersifat

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 317.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 320.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329.

dokumentatif, seperti sejarah sekolah, keadaan biografis sekolah, keadaan peserta didik beserta lingkungannya, foto yang berkaitan dengan obyek penelitian, dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis mulai dari proses pengumpulan sampai dengan selesainya proses pengumpulan data. Dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu dimulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sampai dengan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).¹¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Ketika penulis mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relative beragam dan bahkan sangat rumit. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.¹²

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 335.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337.

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 218.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹³

Reduksi data merupakan langkah awal menganalisa data dalam penelitian ini. Dari sekian banyak data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan beberapa dokumentasi yang dibutuhkan direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai dengan fokus judul penelitian penulis. Dengan adanya proses reduksi data ini, data yang ada diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, di mana penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering adalah teks naratif, kemudian dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya.¹⁴

Melalui penyajian data, maka data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami serta dapat direncanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. penulis melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk berdasarkan hasil dari proses reduksi data yang telah dilakukan mengenai data-data tentang implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto.

3. Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 338.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 341.

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan kosnsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵



¹⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220

BAB IV
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Purwokerto

Gedung kuno bekas Kantor Karesidenan itu dibangun tahun 1921, yang terletak di Jln. Jenderal Gatot Soebroto 73 Purwokerto ini adalah suatu tempat yang strategis karena berada di kawasan perkantoran dan sekolah seperti Polres, Kantor Perhutani, Eks Karesidenan, Bank Indonesia, Polwil, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMK Negeri 2 Purwokerto (dulu STM), SMU YKPP dan lain-lain. Adapun secara geografis, letak Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purwokerto ini dibatasi oleh:¹

- a. Batas depan : Kantor Samsat Purwokerto,
- b. Batas belakang : Pemukiman warga
- c. Batas kanan : SMA N 2 Purwokerto
- d. Batas kiri : Eks. Rumah dinas Bupati.

2. Sejarah SMA Negeri 1 Purwokerto

Setahun setelah Indonesia merdeka, tentara Belanda masih menduduki ibu kota Republik Indonesia (Jakarta). Banyak orang yang mengungsi dari kota-kota lain di Pulau Jawa, di antaranya ke Purwokerto. Pada waktu itu sebuah sekolah menengah negeri tingkat atas (SMA) mulai dirintis keberadaannya, namun karena terjadi Perang Dunia I (21 Juli 1947) SMA Negeri ini terpaksa diungsikan ke Wonosobo. Sudah barang tentu di pengungsian hanya sedikit siswa yang bersekolah, sebab sebagian besar siswa tetap berjuang di daerah Banyumas yang saat itu merupakan daerah pendudukan Belanda. Sebagian besar guru yang berstatus Pegawai Jawatan atau Dinas Pemerintah, ikut pula

¹ Observasi letak geografis SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 09.00 WIB

mengungsi bersama Jawatan/Dinasnya ke Yogyakarta. Penyelenggaraan pendidikan SMA Negeri di pengungsian (Wonosobo), tak bisa berlanjut lagi sebab setahun kemudian pecah Perang Dunia II; tepatnya tanggal 18 Desember 1948.

Pada bulan Desember 1949 tentara Belanda ditarik dari semua wilayah tanah air kita, setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Pemerintahan pun berangsur normal. Para pengungsi kembali lagi ke kota, begitu pula para pelajar pejuang di daerah Banyumas. Kebutuhan akan sebuah sekolah menengah pun muncul kembali sebab para anggota Tentara Pelajar dan Mobilisasi Pelajar (Mobpel) ingin kembali ke bangku sekolah.

Atas prakarsa para tokoh masyarakat, maka berdirilah Sekolah Menengah Atas di Purwokerto, tepatnya tanggal 1 Maret 1950, sebuah sekolah lanjutan atas (SLA) pertama di kota itu, bahkan pertama di seluruh karesidenan Banyumas. Sekolah ini akhirnya dikukuhkan berdasarkan Surat Putusan Menteri PPK No. 4791/B, tanggal 29 Juni 1950. Pada diktum pertama bagian pertama sub C ditetapkan bahwa: "sekolah ini teroetama disediakan bagi peladjar2 SMA jang telah menoenainkan kewadjibannja berbakti kepada mereka sebagai anggota BRIGADE XVII dan mobilisasi peladjar dan memenoehi sjarat oentoek diterima sebagai moerid SMA Negeri".

Berdirinya SMA Negeri Purwokerto ini merupakan hasil perjuangan para tokoh masyarakat Purwokerto yang menginginkan adanya suatu SMA guna menampung pemuda-pemudi pelajar pejuang yang kembaki dari front. Para pendiri SMA Negeri Purwokerto terdiri atas berbagai unsur: pemerintah, pengajar, penyumbang pengetahuan dan pengalaman, wakil-wakil pelajar pejuang dan staf komandan mobilisasi pelajar. Sebagai SMA Perjuangan, SMA Negeri Purwokerto pertama kalinya dibuka tanggal 8 Maret 1950. Pejabat direktur SMA Perjuangan (sekarang: Kepala Sekolah) adalah Soetojo, yang saat ini menduduki jabatan kepala kantor pengajaran karesidenan Banyumas di Purwokerto.

Kepala TU yang pertama adalah Soewondo. Pada bulan Juli 1950, M. Soemarmo diangkat sebagai pejabat direktur SMA Negeri Purwokerto menggantikan posisi Soetojo. M. Soemarmo pensiun tahun 1967, sedangkan Soewondo pensiun tahun 1971.

Dari tahun 1950 hingga 1955, SMA Negeri Purwokerto menempati sebuah gedung di Jalan Gereja No. 20 dengan ruangan 6 buah (3 di antaranya merupakan ruangan darurat). Karena jumlah murid seluruhnya waktu itu 10 kelas, maka pendidikan berlangsung dari pukul 07.15 sampai 15.30. Pada zaman Belanda, gedung ini merupakan Sekolah Goeroe (Normaal School) dan sejak tahun 1953 dibuka kembali dengan nama SGA (Sekolah Guru Atas) Negeri, yang selanjutnya menjadi SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) Purwokerto dan kini menjadi SMU Negeri 5 Purwokerto.

Sejak tahun 1955 SMA Negeri Purwokerto kemudian dipindahkan ke Jalan Jend. Gatot Soebroto No. 69 menempati sebuah bangunan besar bekas gedung MULO peninggalan Belanda dengan 13 ruang kelas dan lapangan yang luas di depannya. Tahun 1965 ditambah 2 ruang kelas lagi. Berkembanglah SMA Negeri Purwokerto seiring perjalanan waktu. Pada bulan November 1950 sudah memiliki kelas 1, 2 dan 3 dari bagian B (Ilmu Pasti). Sedangkan para siswa kelas 3 bagian A (sastra) menurut Ketetapan Menteri PPK harus disalurkan ke SMA-SMA bagian A di Yogyakarta atau Bandung.

Pada tahun 1951 SMA Negeri Purwokerto mulai menghasilkan lulusannya yang pertama. Dalam tahun 1953, hampir semua pelajar pejuang sudah dapat menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri tersebut. Pada tahun ini pula SMA Negeri Purwokerto ditetapkan sebagai SMA umum, yang meliputi bagian A, B dan C. Jumlah murid semakin meningkat. Tahun 1959 jumlah kelas menjadi 26 kelas, terdiri dari bagian A: 7 kelas, B: 11 kelas dan C: 8 kelas. Dengan jumlah murid yang semakin banyak, pemerintah merasa perlu untuk membagi SMA Negeri

Purwokerto menjadi 2 sekolah, yaitu: SMA Negeri 1 Purwokerto untuk bagian A dan C, sedangkan SMA Negeri 2 Purwokerto untuk bagian B.

Setelah pemekaran, SMA Negeri 1 Purwokerto menempati Gedung bekas Kantor Karesidenan Banyumas yang cukup luas. Walaupun dipisahkan, kedua SMA ini tetap berjalan seiring membentuk manusia-manusia yang berguna dan berbakti kepada nusa dan bangsa. Para pendidik dari kedua sekolah ini pun harus melakukan kompetisi sehat dalam memajukan para siswanya. Dan hasilnya dari alumninya banyak yang "dadi wong", bahkan banyak yang menggoreskan tinta emas dalam sejarah negeri ini.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Purwokerto

a. Visi SMA Negeri 1 Purwokerto

SMA Negeri 1 Purwokerto mempunyai visi menjadikan lulusannya bertakwa (takwa), mempunyai keunggulan di bidang akademik dan nonakademik (unggul), dan tetap berpegang pada budaya nasional (berbudaya), yang disingkat TANGGUL BUDAYA.

b. Misi SMA Negeri 1 Purwokerto

Untuk mewujudkan visi TANGGUL BUDAYA, SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang partisipatif, akuntabel, dan transparan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berkualitas.
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang.

² Dokumentasi SMA Negeri 1 Purwokerto, dikutip pada hari Senin, 3 Juni 2019, pukul 13.00 WIB

- 5) Menumbuhkan budaya tertib dan disiplin serta sikap kritis, kreatif, inovatif, sportif dan konstruktif pada seluruh komunitas sekolah.
 - 6) Menerapkan nilai-nilai budi pekerti, moral dan estetika, serta semangat nasionalisme.
 - 7) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
 - 8) Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
 - 9) Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai komponen masyarakat
- c. Tujuan SMA Negeri 1 Purwokerto

Untuk merealisasikan visi dan misi di atas SMA Negeri 1 Purwokerto merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghasilkan lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri baik melalui tes dan tanpa tes.
- 3) Memiliki tim Olimpiade Sains secara berkesinambungan untuk menjadi juara dalam Olimpiade tingkat dunia.
- 4) Memiliki tim lomba karya ilmiah remaja secara berkesinambungan dan menjadi juara dalam lomba tingkat nasional.
- 5) Memiliki tim debat Bahasa Inggris secara berkesinambungan dan menjadi juara dalam lomba tingkat nasional.
- 6) Memiliki tim olah raga sekurang-kurangnya tiga cabang dan menjadi juara dalam lomba tingkat propinsi.
- 7) Memiliki tim kesenian yang siap dipentaskan dan menjadi juara dalam lomba tingkat propinsi.
- 8) Memiliki tim MTQ, khususnya untuk lomba qiro' dan qiro'ah tingkat nasional.

- 9) Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, bermoral, dan berestetika tinggi.
 - 10) Menghasilkan lulusan yang memiliki budaya tertib, disiplin, dan menghargai waktu.
 - 11) Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa nasionalisme.
4. Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Purwokerto³
- a. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen pembelajaran yang memegang peranan sangat penting di dalam suatu lingkungan pendidikan. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di dalam suatu kelas juga sangat bergantung pada guru. Guru juga harus bisa memilih dan memilih metode atau strategi apa yang paling tepat untuk materi pembelajaran tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu komponen pembelajaran yang lainnya seperti media pembelajaran, peserta didik, dan lainnya juga harus saling melengkapi agar tercipta iklim mengajar yang kondusif, pengaruh yang positif, dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan maksimal.

Untuk mewadahi peserta didik yang beragam, di SMA Negeri 1 Purwokerto juga terdapat guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, dan Katolik. Sedangkan guru untuk Pendidikan Agama Konghucu dan Hindu diambil dari luar dan tidak menetap di sekolah, dalam artian mereka ke sekolah ketika ada jam mengajar saja. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya peserta didik yang beragama Konghucu dan Hindu.

³ Dokumentasi SMA Negeri 1 Purwokerto, dikutip pada hari Senin, 3 Juni 2019, pukul 13.00 WIB

Tabel 1
Keadaan Guru SMA Negeri 1 Purwokerto
Tahun Pelajaran 2018/2019

| NO | NAMA GURU | NIP | KET/MAPEL |
|----|----------------------------|-----------------------|------------------|
| 1 | Moh Husain, S. Pd, M. Si | 19630202 198803 1 007 | Biologi |
| 2 | Asrini Yuli Wahyuni, SH | 19750720 200801 2 005 | PKN |
| 3 | Hj. Nining Nuryani, S. Pd | 19661030 200501 2 003 | PKN |
| 4 | Drs. R. Permadi | 19641028 199112 1 002 | PKN |
| 5 | Amin MAkhruf, S. Pd. I | 19750922 200710 1 007 | Agama Islam |
| 6 | Dra. Hj. Ismatin | 19611213 198703 2 003 | Agama Islam |
| 7 | Arifinur, M. Pd. I | - | Agama Islam |
| 8 | Iing Ilham Karunia, S. Pd | - | Agama Islam |
| 9 | Agustina Setyani, S. Ag. | 19790327 200312 2 002 | Agama Katholik |
| 10 | Y Ngarbi, S. th | 19620520 200701 1 011 | Agama Kristen |
| 11 | Drs. Eko Adi Widiyanto | 19681219 199303 1 004 | Bahasa Indonesia |
| 12 | Drs. Tri Margono | 19670518 199212 1 002 | Bahasa Indonesia |
| 13 | Mei Indri, S. Pd | - | Bahasa Indonesia |
| 14 | Rosi Dwi Budi, S. Pd | - | Bahasa Indonesia |
| 15 | Nurul Apriliani, M. Pd | - | Bahasa Indonesia |
| 16 | Arief Panggih R, S. Pd | - | Bahasa Indonesia |
| 17 | Muji Triono, S. Pd | 19760424 200801 1 009 | Bahasa Inggris |
| 18 | Indroyono, S. Pd | 19650101 198703 1 018 | Bahasa Inggris |
| 19 | Dra. Wahyu Sulistijowati | 19641024 198803 2 009 | Bahasa Inggris |
| 20 | Epo Sukarjo M, M. Pd | 19631120 198903 1 013 | Bahasa Inggris |
| 21 | Susilowati Ekorini, S. Pd | 19610310 198403 2 007 | Bahasa Inggris |
| 22 | Ina Atun F, S. Pd | 19760702 200312 2 006 | Matematika |
| 23 | Astuti Rahayu, M. Pd | 19670521 199512 2 002 | Matematika |
| 24 | Sigit Suprijanto, M. Pd | 19650921 199512 1 001 | Matematika |
| 25 | Makhrus, S. Pd, M. Pd | 19641116 198803 1 007 | Matematika |
| 26 | Restu Wardani, M.M | 19630628 198903 2 004 | Matematika |
| 27 | Lutviarini Latifah, M. Sc. | - | Matematika |
| 28 | Windi Mazaya Amalina | - | Matematika |
| 29 | Tita Ayu Kartika, S. Pd | - | Matematika |
| 30 | Reza Satria, S. Pd | | Matematika |
| 31 | Lilik Hidayat, M. Pd | 19640327 199303 1 007 | Fisika |
| 32 | Dra. Titi Waryati | 19611125 198803 2 004 | Fisika |
| 33 | Drs. Agus Waluyo | 19600802 198803 1 007 | Fisika |
| 34 | Arneta Dwi Safitri, M. Pd | - | Fisika |
| 35 | Maylani Asri Handayani | 19800526 200801 2 009 | Kimia |
| 36 | Erlina Hartini, M. Pd | 19600826 198703 2 004 | Kimia |
| 37 | Agustina Vidyanti, S. Si | - | Kimia |

| | | | |
|----|--------------------------|-----------------------|-----------------|
| 38 | Dra. Uji Eryani | - | Kimia |
| 39 | Dra. Erna Suryandari | 19600406 198603 2 003 | Biologi |
| 40 | Drs. H. Adi Winarko | 19630711 198601 1 003 | Biologi |
| 41 | Wahyuni Setiyani, S. Si | 19770429 200501 2 010 | Biologi |
| 42 | Dra. Erlina Supriyati | 19640305 198803 2 012 | Sejarah |
| 43 | Fury Ismaya, S. Pd | - | Sejarah |
| 44 | Rachmaningtiyas, S. Pd | - | Sejarah |
| 44 | Samsuri, S. Pd | 19710613 199702 1 003 | Geografi |
| 45 | Drs. Kuswandi | 19650715 199903 1 002 | Geografi |
| 46 | Hj. Any Irmawati, S. Pd | 19641218 198703 2 006 | Geografi |
| 47 | Yulianto Harsono, S. Pd | 19690704 199412 1 001 | Ekonomi |
| 48 | Untung Saroso, M. Si | 19731003 200801 1 007 | Ekonomi |
| 49 | Nani Wijayanti, SE | 19690508 200801 2 009 | Ekonomi |
| 50 | Arif Gunawan, S. Pd | 19790721 201001 1 015 | Bahasa Jawa |
| 51 | Nensy Larasaty, S. Ag. | - | Bahasa Jawa |
| 52 | Drs. Kun Hari Wibowo | 19630310 199003 1 013 | Seni |
| 53 | Drs. Kun Hari Wibowo | 19630310 199003 1 013 | Seni Rupa |
| 54 | Endang Setyani, M. Pd | 19610915 198701 2 001 | Seni Tari |
| 55 | Uki Tri Harwono, S. Sn | - | Karawitan |
| 56 | Martin Sudaryoto, M. Pd | - | Penjaskes |
| 57 | Wira Surya Rianto, S. Pd | - | Penjaskes |
| 58 | Kukuh Nursanto, S. Pd | - | Penjaskes |
| 59 | Agit Sixfanto, S. Pd | - | Penjaskes |
| 60 | Nani Hidayati, S. Kom | 19710407 200903 2 002 | TIK |
| 61 | Sumarni, S. Pd | 19620213 198601 2 002 | BK |
| 62 | Dra. Titin Kuspriyanti | 19601211 198602 2 005 | BK |
| 63 | Tri Dewi Retno, S. Pd | 19601108 198609 2 001 | BK |
| 64 | Yeptha Briandana, S. Pd | - | BK |
| 65 | Resdiana Hapsari, S. Pd | - | Bahasa Mandarin |
| 66 | Sudarmadi Widodo, ST | 19650301 199003 1 008 | Kewirausahaan |

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SMA Negeri 1 Purwokerto begitu beragam. Didominasi oleh peserta didik mayoritas beragama Islam dengan jumlah 970, kemudian disusul Kristen dengan jumlah 113, Katolik dengan jumlah 104, Konghucu dengan jumlah 3, dan Hindu dengan jumlah 1. Total dari keseluruhan peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto yakni 1191.

Tabel 2
Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Purwokerto
Tahun Pelajaran 2018/2019

| NO | KELAS | SISWA | | | AGAMA | | | | | |
|-------------------|---------------|------------|------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|-----|-----|
| | | L | P | JML | ISL | KAT | KRI | KHC | BDH | HND |
| 1 | X MIPA 1 | 16 | 20 | 36 | 23 | 13 | | | | |
| 2 | X MIPA 2 | 18 | 18 | 36 | 24 | 12 | | | | |
| 3 | X MIPA 3 | 16 | 20 | 36 | 20 | 16 | | | | |
| 4 | X MIPA 4 | 19 | 17 | 36 | 29 | | 7 | | | |
| 5 | X MIPA 5 | 16 | 20 | 36 | 36 | | | | | |
| 6 | X MIPA 6 | 18 | 18 | 36 | 36 | | | | | |
| 7 | X MIPA 7 | 15 | 22 | 37 | 37 | | | | | |
| 8 | X MIPA 8 | 14 | 22 | 36 | 36 | | | | | |
| JML MIPA | | 132 | 157 | 289 | 241 | 41 | 7 | | | |
| 9 | X IPS 1 | 15 | 22 | 37 | 31 | | 6 | | | |
| 10 | X IPS 2 | 16 | 21 | 37 | 31 | | 6 | | | |
| JML IPS | | 31 | 43 | 74 | 62 | | 12 | | | |
| 11 | X BAHASA | 11 | 23 | 34 | 29 | 1 | 4 | | | |
| JML BHS | | 11 | 23 | 34 | 29 | 1 | 4 | | | |
| JML KLS X | | 174 | 223 | 397 | 332 | 42 | 23 | | | |
| 1 | XI MIPA 1 | 14 | 22 | 36 | 29 | 7 | | | | |
| 2 | XI MIPA 2 | 14 | 21 | 35 | 27 | 8 | | | | |
| 3 | XI MIPA 3 | 15 | 22 | 37 | 24 | | 13 | | | |
| 4 | XI MIPA 4 | 14 | 23 | 37 | 22 | 2 | 13 | | | |
| 5 | XI MIPA 5 | 16 | 20 | 36 | 34 | | 2 | | | |
| 6 | XI MIPA 6 | 18 | 18 | 36 | 36 | | | | | |
| 7 | XI MIPA 7 | 16 | 20 | 36 | 36 | | | | | |
| 8 | XI MIPA 8 | 16 | 20 | 36 | 36 | | | | | |
| JML MIPA | | 123 | 166 | 289 | 244 | 17 | 26 | 2 | | |
| 9 | XI IPS 1 | 10 | 26 | 36 | 27 | 9 | | | | |
| 10 | XI IPS 2 | 12 | 26 | 38 | 24 | | 14 | | | |
| JML IPS | | 22 | 52 | 74 | 51 | 9 | 14 | | | |
| 11 | XI BAHASA | 10 | 24 | 34 | 28 | 1 | 5 | | | |
| JML BHS | | 10 | 24 | 34 | 28 | 1 | 5 | | | |
| JML KLS XI | | 155 | 242 | 397 | 323 | 27 | 45 | 2 | | |
| 1 | XII MIPA 1 | 14 | 22 | 36 | 28 | 8 | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|--------------------|---------------|------------|------------|-------------|------------|------------|------------|----------|----------|----------|
| 2 | XII MIPA 2 | 12 | 23 | 35 | 29 | 6 | | | | |
| 3 | XII MIPA 3 | 12 | 22 | 34 | 20 | | 14 | | | |
| 4 | XII MIPA 4 | 16 | 20 | 36 | 20 | | 16 | | | |
| 5 | XII MIPA 5 | 18 | 18 | 36 | 36 | | | | | |
| 6 | XII MIPA 6 | 20 | 18 | 38 | 37 | | | | | 1 |
| 7 | XII MIPA 7 | 18 | 20 | 38 | 38 | | | | | |
| 8 | XII MIPA 8 | 18 | 20 | 38 | 38 | | | | | |
| JML MIPA | | 128 | 163 | 291 | 246 | 14 | 30 | | | 1 |
| 9 | XII IPS 1 | 16 | 22 | 38 | 17 | 20 | | 1 | | |
| 10 | XII IPS 2 | 15 | 22 | 37 | 25 | | 12 | | | |
| JML IPS | | 31 | 44 | 75 | 42 | 20 | 12 | 1 | | |
| 11 | XII BAHASA | 10 | 21 | 31 | 27 | 1 | 3 | | | |
| JML BHS | | 10 | 21 | 31 | 27 | 1 | 3 | | | |
| JML KLS XII | | 169 | 228 | 397 | 315 | 35 | 45 | 1 | | 1 |
| JML SISWA | | 498 | 693 | 1191 | 970 | 104 | 113 | 3 | 0 | 1 |

c. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Purwokerto

Tabel 3

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Purwokerto

Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|-----------------------|--------|
| 1 | Ruang Teori / Kelas | 31 |
| 2 | Laboratorium Biologi | 1 |
| 3 | Laboratorium Kimia | 1 |
| 4 | Laboratorium Fisika | 1 |
| 5 | Laboratorium Bahasa | 1 |
| 6 | Laboratorium Komputer | 1 |
| 7 | Ruang Perpustakaan | 1 |
| 8 | Ruang Konseling | 1 |

| | | |
|----|------------------------|----|
| 9 | Ruang Pimpinan | 1 |
| 10 | Ruang Guru | 1 |
| 11 | Ruang TU | 1 |
| 12 | Ruang Kesiswaan (OSIS) | 1 |
| 13 | Kamar Mandi / WC | 31 |
| 14 | Ruang Multimedia | 1 |

B. Penyajian Data Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas

Penyajian data akan di sajikan dalam bentuk hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Waka Kurikulum, Tiga Guru Pendidikan Agama Islam yang salah satunya merangkap sebagai Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, dan Peserta Didik pada tanggal 17 April-17 Juni 2019. Akan tetapi ada juga data yang diperoleh melebihi tanggal tersebut. Pengumpulan data melalui dokumentasi dengan cara mengamati kemudian mendokumentasikan, serta mengambil data baik melalui pegawai ataupun melalui web resmi SMA Negeri 1 Purwokerto. Sedangkan wawancara dibatasi hanya guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultur di SMA Negeri 1 Purwokerto.

SMA Negeri 1 Purwokerto merupakan sekolah yang mempunyai peserta didik dengan kondisi latar belakang yang cukup beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang menganut agama berbeda-beda. Selain itu juga dari beberapa ras, atau suku yang berbeda. Sebagai contoh keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Purwokerto yakni dengan mayoritas Islam, baru kemudian Kristen, disusul Katolik, Konghuchu, dan Hindu. Sedangkan ditinjau dari keberagaman etnis yakni mayoritas Jawa, Chines, Arab, India dan Belanda. Sekalipun peserta didik bukan berasal dari negara tersebut, namun terlihat dari segi wajah yang identik dengan negara asal muasal nenek moyang

mereka berasal. Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa sekalipun peserta didik bermacam agama, namun dalam keseharian mereka terjalin kerukunan, keakraban dan saling menghargai satu sama lain.

Guna mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka pengelompokkan peserta didik dalam pembagian kelas tidaklah berdasarkan agama, namun disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan keinginan mereka. Berdasarkan hasil wawancara maka di dapat kesimpulan sebagai berikut:

“Kelas MIPA 1,2 terdiri dari siswa Islam dan peserta didik yang Katolik.”,

“MIPA 3, 4 terdiri dari siswa Islam, Kristen dan juga peserta didik Katolik”,

“Kelas Bahasa terdiri dari siswa agama Katolik, Kristen dan juga Islam”,

“Kelas MIPA 5 terdiri mayoritas siswa Islam, dengan pengecualian kelas XI MIPA 5”,

“Kelas MIPA 6 sampai dengan MIPA 8 terdiri mayoritas siswa Islam, pengecualian untuk XII MIPA 6”

“Kelas IPS 1,2 terdiri dari siswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan ada juga Konghucu”.⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tidak disetiap semua kelas terdapat peserta didik yang berbeda agama, hal tersebut di karenakan mayoritas peserta didik beragama Islam. Namun dengan adanya beberapa agama di SMA Negeri 1 Purwokerto menjadikan kehidupan sosial diantara peserta didik dalam bergaul tidak membedakan. Terlebih didukung beberapa guru juga ada beberapa yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, dan Hindu yang secara tidak langsung memberikan contoh kerukunan dan interaksi dalam bergaul dengan sesama tanpa melihat perbedaan agama.

Salah satu tujuan dalam pengelompokkan kelas berdasar agama tertentu adalah untuk memudahkan dalam memetakan dan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai akan segala perbedaan yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Arifinur, M. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI dan Pembina Rohis Ulul Albab SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Senin, 3 Juni 2019, pukul 10.00 WIB di Masjid Roudhottul Jannah.

ada. Sekolah merupakan bagian masyarakat kecil jika dibanding dengan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya. Dengan adanya sikap saling menghargai satu sama lain diantara peserta didik, maka terciptalah kondisi yang nyaman, rukun dan hidup berdampingan.

Sekalipun dalam satu kelas terdapat agama yang berbeda, namun senantiasa terjaga keharmonisan. Tidak adanya prinsip agama yang paling benar diantara peserta didik. Dengan adanya perbedaan dianggap sebagai suatu khasanan yang menambah kekayaan wawasan dan pengetahuan. Peserta didik senantiasa diajarkan oleh guru agama masing-masing untuk senantiasa menanamkan prinsip semua agama benar di mata negara dan semua agama senantiasa mengajarkan hambanya untuk beribadah kepada Tuhannya masing-masing dengan senantiasa memelihara kedamaian satu sama lainnya.

Dengan adanya perbedaan beberapa agama di SMA Negeri 1 Purwokerto maka menjadikan sekolah mengambil kebijakan dalam menentukan tempat pembelajaran, dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, maka di peroleh data sebagai berikut:

“Pembelajaran berlangsung kondusif sesuai dengan agama dan ajaran yang dianut masing-masing siswa, siswa di fasilitasi sesuai dengan agamanya. Untuk siswa Islam pembelajaran berlangsung di ruang kelas, siswa Kristen dan Katolik di sediakan ruang kelas terpisah di lantai 2, sedangkan siswa yang beragama Konghuchu, Hindu atau Budha pembelajaran berlangsung di perpustakaan lantai dua, semua di fasilitasi oleh gurunya sesuai dengan agama yang dianutnya”.⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh guru Pendidikan Agama Katolik terkait dengan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Siswa-siswi Katolik KBM berlangsung di lantai 2, berada tepat di atas ruang guru, ketika jam pelajaran sudah selesai maka siswa-siswi kembali ke kelasnya masing-masing”.⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Arifinur, M. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI dan Pembina Rohis Ulul Albab SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Senin, 3 Juni 2019, pukul 10.00 WIB di Masjid Roudhohul Jannah.

⁶ Wawancara dengan Ibu Agustina, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

Dengan adanya ruangan yang berbeda-beda maka menjadikan kegiatan KBM berlangsung maksimal dan tidak mengganggu diantara peserta didik yang berbeda agama. Untuk Islam tersedia masjid dengan dua lantai berkapasitas sekitar 1.500 orang yang bisa menampung peserta didik Islam ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah seperti pelaksanaan shalat Jumat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), shalat Dhuhur berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan yang beragama Kristen dan Katolik, pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Gereja, maka sekolah bekerja sama dengan Gereja Kategral dan Gereja Jawa di sekitar SMA Negeri 1 Purwokerto. Namun karena minimnya peserta didik yang beragama Konghucu dan Hindu serta tempat ibadah yang jauh dari sekolah, maka tidak difasilitasi layaknya peserta didik agama yang lainnya.

Dibangunnya masjid sebagai sarana prasarana tempat ibadah bagi peserta didik muslim bukan berarti tidak diperlakukan adil ketika tidak dibangunnya sarana dan prasarana tempat ibadah agama lainnya. Hal demikian terjadi karena terbatasnya lahan serta jumlah peserta didik yang beragama Islam jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang beragama selain Islam. Namun dalam pelaksanaan ibadah, khususnya yang Kristen dan Katolik di fasilitasi sekolah dengan bekerja sama dengan Gereja Kristen serta Gereja Katolik di kawasan sekitar SMA Negeri 1 Purwokerto. Terlebih di depan sekolah terdapat Gereja sehingga memudahkan dalam peribadatan agama Kristen dan Katolik.

Peringatan hari besar agama baik Islam ataupun lainnya senantiasa di fasilitasi sekolah. Sebagai contoh untuk Islam memperingati Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi, Penyembelihan hewan Qurban, Amaliyah Muharram, Amaliyah Ramadhan yang senantiasa dilaksanakan di Masjid Roudhlotul Janah SMA Negeri 1 Purwokerto. Sedangkan untuk agama lain diperingati hari Kenaikan Isa al Masih, Natal bersama, Nyepi dan sebagainya dilaksanakan di tempat ibadah masing-masing dengan tetap difasilitasi sekolah.

Untuk mengatasi hal-hal yang menimbulkan keharmonisan antar teman juga perpecahan kesatuan dan persatuan peserta didik di SMA Negeri 1

Purwokerto, sudah sewajarnya para guru terutama guru Pendidikan Agamanya masing-masing untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada para peserta didiknya. Seperti halnya wawancara dengan Iing Ilham Karuniawan, S. Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sudah *sunnatulloh*, begitupun dengan adanya keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto. Saya selalu berpesan kepada peserta didik saya yang Islam untuk selalu menghormati dan menghargai. Hubungan sosial atau berteman dengan yang non muslim harus dijaga, jangan sampai memanggil mereka dengan panggilan yang buruk, misalnya kafir dan sebagainya, itu sangat saya larang”⁷

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, dalam rangka upaya menciptakan situasi dan kondisi yang harmonis di lingkungan sekolah sebagai berikut:

“Memang benar di sini terdapat perbedaan baik dari agama, suku juga ada yang dari Batak sekitar 20 orang. Saya selalu mengajarkan kepada peserta didik saya yang menganut agama Kristen untuk selalu berhubungan baik dengan para guru atau karyawan yang lain yang berbeda keyakinan.”⁸

Dalam hal ini guru selalu memberikan dan menginternalisasikan sebuah pengetahuan dan nasihat tentang nilai-nilai multikultural. Guru selalu berpesan kepada peserta didik untuk selalu menghormati, menghargai, dan menerima adanya realitas perbedaan. Peserta didik selain dituntut untuk selalu bergaul dan berhubungan baik dengan yang satu agama juga yang berbeda agama.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan menerima adanya realitas perbedaan juga diperkuat oleh pernyataan Guru Pendidikan Agama Katolik:

⁷ Wawancara dengan Bapak Iing Ilham Karuniawan, S. Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

⁸ Wawancara dengan Bapak Y Ngarbi, S. Th., selaku Guru Pendidikan Agama Kristen, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 13.10 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

“Kalau sedang pelajaran, saya itu tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada siswa saya bahwa kita itu di sini sebagai minoritas, harus mampu beradaptasi dengan yang lainnya. Ketika bulan puasa seperti saat ini, saya sangat melarang siswa saya makan dan minum di sembarang tempat atau di depan teman-temannya yang Islam. Kalau ingin makan dan minum ya tinggal ke ruangan katolik saja.”⁹

Pernyataan wawancara di atas sesuai pada saat peneliti melaksanakan observasi di lingkungan SMA Negeri 1 Purwokerto, yang pada saat itu bertepatan dengan bulan puasa, peneliti sama sekali tidak melihat orang yang makan dan minum di tempat umum. Mereka para peserta didik, guru, dan karyawan SMA Negeri 1 Purwokerto yang minoritas sangat menjaga perasaan muslim yang sedang berpuasa. Peserta didik Kristen dan Katolik ketika bulan puasa berlangsung melakukan kegiatan istirahat, makan, dan minum mereka di ruangan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Ruangan tersebut merupakan ruangan yang difasilitasi oleh pihak sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan kerohanian agama.¹⁰

Terkait dengan kondisi ketika bulan puasa berlangsung, peserta didik yang beragama Islam juga mengatakan:

“Sebenarnya saya juga tidak pernah menyuruh teman-teman saya yang tidak berpuasa untuk makan dan minum di sembarang tempat. Mereka secara sadar akan makan dan minum di tempat yang telah disediakan.”¹¹

Salah satu peserta didik yang beragama Katolik juga mengatakan:

“Intinya sih ya mas ketika sedang bulan puasa berlangsung, kita harus saling memahami. Yang jelas saya juga harus menghormati mereka yang sedang berpuasa”¹²

⁹ Wawancara dengan Ibu Agustina, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

¹⁰ Observasi keadaan masyarakat sekolah di SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Kamis, 9 Mei 2019, pukul 09.30 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Anil Azil, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 16.00 WIB, di Ruang Perpustakaan.

¹² Wawancara dengan Kalyca Elvarita, pada hari Kamis, 9 Mei 2019, pukul 09.30 WIB, di Ruang Keagamaan Katolik.

Peserta didik SMA Negeri 1 Purwokerto selain berasal dari suku Jawa, juga luar Jawa baik yang beragama Islam, Kristen dan Katolik sebagai pendatang. Mereka walaupun berstatus sebagai pendatang selalu dituntut oleh gurunya untuk selalu berhubungan baik dengan yang lainnya tanpa memandang dia China, Jawa, dan lainnya. Peserta didik dituntut untuk sadar bahwa mereka saudara dalam satu bangsa yakni bangsa Indonesia dan satu saudara dalam satu naungan sekolahan. Maka dari itu guru pendidikan agama selain mengajarkan nilai-nilai agama juga mengajarkan nilai-nilai multikultural dan cinta Indonesia.

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik:

“Saya juga selalu berpesan kepada para peserta didik saya yang Katolik agar selalu mengingat semboyan dari Albertus Soegijapranata yaitu 100 % Katolik, 100 % Indonesia.”¹³

Memang kondisi keberagaman masyarakat sekolah di SMA Negeri 1 Purwokerto belum sebanding dengan keberagaman dalam lingkup Indonesia. Tetapi guru tetap memberikan sebuah pemahaman pada peserta didiknya bahwa belajar di SMA Negeri 1 Purwokerto harus siap menerima realitas keberagaman selayaknya beragamnya bangsa Indonesia.

Albertus Sugiyapranata merupakan uskup agung, dan menjadi uskup pibumi Indonesia pertama dan dikenal karena pendiriannya yang pro nasionalis. Ia beranggapan agama dan negara adalah dua lembaga yang berbeda, tetapi yang menghidupi dua lembaga itu adalah manusia yang satu dan sama. Itu sebabnya, peran agama dalam kehidupan dan bernegara sangat dibutuhkan, begitupun sebaliknya. Dalam Islam di Indonesia juga terdapat jargon *hubbul wathon minal iman* yakni, mencintai negara adalah sebagian dari Iman. Perbedaan merupakan sebuah kenyataan dari Tuhan yang tidak dapat ditolak oleh makhluknya. Justru dengan perbedaan seharusnya dapat saling melengkapi dengan membangun sikap kerjasama dan gotong royong.

¹³ Wawancara dengan Ibu Agustina, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

Hal yang berkaitan tentang keberagaman tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Waka Kurikulum:

“Saya mengutip petuah dari almarhum Gusdur, bahwasanya adanya Indonesia itu karena keberagaman, mungkin kalau tidak ada keberagaman tidak ada Indonesia.”¹⁴

Selain melalui penanaman nilai-nilai multikultural dari guru pendidikan agama pada peserta didik, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto juga dituangkan oleh pihak sekolah melalui konsep pembiasaan-pembiasaan. Salah satunya yaitu pembiasaan 3 S. Pernyataan tentang pembiasaan tersebut dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Dalam upaya mewujudkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto, maka terdapat program pembiasaan, yakni Tiga S (Salam, Senyum, dan Sapa).”¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya salah satu penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto dapat dituangkan melalui pembiasaan Tiga S (Salam, Senyum, dan Sapa). Salam, Senyum, dan Sapa ini berlaku untuk semua elemen masyarakat yang ada di sekolah pada umumnya, dan untuk para peserta didik pada khususnya, tanpa memandang adanya perbedaan apa agama mereka, suku mereka, dan dari mana mereka berasal.

Salam merupakan cara dimana seseorang secara sengaja mengkomunikasikan atau memberitahukan kepada orang lain akan adanya kehadiran dirinya yang dapat diekspresikan melalui ucapan, gerakan, atau gabungan dari keduanya. Salam yang berlaku di SMA Negeri 1 Purwokerto adalah ucapan selamat pagi, siang, dan malam disertai dengan kedua telapak tangan dirapatkan menjadi satu dan diangkat atau ditunjukkan di bagian depan muka. Pengecualian untuk yang Muslim, dikarenakan sebagai

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Amin Makhruf, S. Pd. I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII dan Waka Kesiswaan, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 10.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

mayoritas dan pengucapan salam berupa *Assalamu'alaikum* telah membudaya, maka untuk sesama muslim tetap diharapkan mengucapkan salam tersebut tanpa melalaikan ucapan selamat pagi, siang, maupun malam. Jadi, setiap peserta didik yang berpapasan dengan temannya ataupun gurunya, ketika akan masuk ruang guru harus dibiasakan dengan pembiasaan salam tersebut, begitupun kepada seluruh guru yang akan memasuki ruang kegiatan belajar mengajar.

Senyum di sini juga merupakan salah satu bentuk ekspresi dari salam. Seluruh elemen masyarakat yang ada di sekolah dibiasakan dengan ekspresi senyum ketika berpapasan dengan orang lain tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang. Dengan ekspresi senyum ini, diharapkan aura-aura positif selalu ada di lingkungan sekolah yang nantinya akan menimbulkan semangat belajar untuk para peserta didik. Pada dasarnya ketika peserta didik sedang mengucapkan salam maka ia barengi dengan sikap senyum dan kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan menyapa. Menyapa yang senantiasa diajarkan adalah yang muda mendahului menyapa yang lebih tua, peserta didik kepada guru dan karyawan dan sebagainya.

Sapa yakni seluruh peserta didik entah itu yang Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, maupun Hindu dibiasakan untuk selalu menyapa kepada teman yang lainnya atau gurunya tanpa harus melihat apa agama mereka. Hubungan pergaulan peserta didik tetap terjalin tanpa membeda-bedakan. Jika peserta didik Islam bertemu dengan guru Pendidikan Agama Kristen juga tetap saling menyapa begitupun sebaliknya. Pembiasaan menyapa ditujukan bukan hanya kepada teman seagama saja dan bukan kepada guru yang seagama juga. Namun ditujukan kepada seluruh warga sekolah tanpa membedakan perbedaan agama, suku dan sebagainya

Pembiasaan 3 S (Salam, Senyum, dan Sapa) di SMA negeri 1 Purwokerto ini dapat dilihat dari perilaku para peserta didik, guru, dan para karyawan sekolah. Ketika peneliti ke SMA Negeri 1 Purwokerto sangatlah terkesan. Peserta didik yang satu dengan yang lainnya tetap belajar dan bermain bersama. Mereka juga memiliki adab yang sangat baik dan sopan,

hal ini dapat dilihat ketika para peserta didik selalu nampak ramah dan murah senyum ketika berpapasan dengan orang lain. Yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi dan mengasihi yang muda, mereka saling menghargai dan menghormati walaupun notabennya memiliki ragam perbedaan baik dari segi agama, suku, ras, lingkungan asal tempat tinggal, dan sebagainya tetap melebur dalam satu atap yaitu sebagai masyarakat SMA Negeri 1 Purwokerto.¹⁶ Dengan penerapan pembiasaan ini, maka akan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, damai, dan kondusif baik di luar kelas maupun di dalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar.

Selain melalui pembiasaan yang bersifat harian seperti 3 S, di SMA Negeri 1 Purwokerto terdapat pembiasaan yang bersifat mingguan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum:

“Di SMA Negeri 1 Purwokerto ada kegiatan yang bersifat mingguan yang berlaku untuk seluruh peserta didik, yakni kegiatan pembiasaan Jumat Rohani, Jumat bersih, Jumat sehat, dan Jumat pembinaan wali kelas Pembiasaan tersebut dilaksanakan selama satu jam sebelum kegiatan belajar mengajar”¹⁷

Keempat pembiasaan mingguan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu perbulan yang dibagi sekali dalam satu minggu. Jumat rohani dilaksanakan pada minggu pertama, Jumat bersih dilaksanakan pada minggu ke dua, Jumat sehat pada minggu ke tiga, dan Jumat pembinaan wali kelas pada minggu ke empat.

Jumat rohani, yakni pembiasaan yang dilakukan pada minggu pertama yang mana seluruh peserta didik baik yang kelas X, XI, maupun XII yang beragama Islam, Kristen dan Katolik akan mendapatkan siraman rohani dari guru agamanya masing-masing. Bagi peserta didik yang Islam dilaksanakan di Masjid Roudhottul Jannah ataupun di kelas masing-masing membaca Qur'an dengan dipimpin guru dari sumber suara, setelah selesai ditutup dengan membaca asmaul husna dan doa bersama. Peserta didik yang

¹⁶ Observasi keadaan masyarakat sekolah di SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Rabu, 9 Mei 2019, pukul 08.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

beragama Kristen dan Katolik melaksanakan kegiatan rohaninya di ruangan keagamaan mereka masing-masing. Pengecualian untuk peserta didik yang beragama Konghucu dan Hindu, dikarenakan jumlah peserta didik yang sedikit dan tidak adanya guru agama yang menetap di sekolah maka mereka tidak mendapatkan siraman rohani dari guru agamanya, dan tidak jarang juga mereka mengikuti siraman rohani agama yang lain.

Pernyataan tentang ikutnya peserta didik Konghucu dan Hindu di pembiasaan Jumat rohani agama yang lain juga dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik:

“Mereka para peserta didik yang menganut agama Konghucu dan Hindu pernah ikut dalam Jumat rohani dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di ruangan kita khusus Katolik. Itu semua murni atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan, lalu saat saya menyampaikan hal-hal keagamaan juga tidak ada unsur mengajak untuk ikut gabung menganut agama kami”¹⁸

Jumat sehat, yakni pembiasaan yang dilaksanakan pada minggu ke dua dalam setiap bulan. Kegiatan pembiasaan ini diberlakukan untuk seluruh masyarakat sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto, baik peserta didik, guru, maupun para karyawan sekolah. Mereka semua berkumpul dan berbaur menjadi satu tanpa memandang agama dan sukunya, melaksanakan senam bersama yang dipimpin oleh salah satu guru olahraga di mana kegiatan tersebut berpusat di lapangan olahraga SMA Negeri 1 Purwokerto. Selain senam bersama, jalan sehat juga dilaksanakan dalam rangkaian Jumat sehat. Rute yang dipakai adalah Jln. Jend Gatot Soebroto – Jatiwinangun – Jln. Dr angka – Karangobar dan kembali lagi ke sekolah. Durasi pelaksanaan jumat sehat adalah dari pukul 07.00 s.d 08.00 WIB dan pelaksanaan KBM berlangsung mulai pukul 08.00 WIB.

Jumat bersih, yakni pembiasaan yang dilaksanakan pada minggu ke tiga dalam setiap bulan. Kegiatan pembiasaan ini diberlakukan untuk seluruh peserta didik tanpa dibeda-bedakan. Peserta didik yang Islam, Kristen,

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Agustina, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

Katolik, Konghucu, dan Hindu semuanya bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Selain membersihkan kelasnya masing-masing, para peserta didik juga membersihkan masjid, ruangan keagamaan, halaman sekolah, WC, kantin, dan sebagainya. Pengumpulan sampah di pisah-pisahkan berdasarkan an organik dan organik. Dalam pelaksanaan Jumat bersih terdapat kegiatan sedekah sampah, maksudnya adalah apabila ada sampah berupa plastik dan kertas dan sampah-sampah yang bisa di daur ulang, maka di kumpulkan dan diambil oleh tukang rongsok. Dana yang terkumpul digunakan untuk kemaslahatan bersama untuk keperluan sekolah.

Jumat pembinaan wali kelas, yakni pembiasaan yang dilaksanakan pada minggu ke empat dalam setiap bulan. Kegiatan pembiasaan ini diberlakukan kepada peserta didik sesuai dengan kelasnya masing. Peserta didik mendapatkan nasihat-nasihat dan pengumuman atau arahan dari wali kelas. Dalam pembinaan wali kelas digunakan oleh wali kelas untuk menyampaikan berbagai informasi dari sekolah terkait urusan kurikulum, kesiswaan, program-program sekolah, himbauan-himbauan dan lain sebagainya.

Pernyataan terkait dengan adanya pembinaan wali kelas juga di sampaikan Waka Kesiswaan, wawancara dengan Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Ada pembiasaan Jumat pembinaan wali kelas, jadi masing-masing wali kelas di situ harus menasihati dan membimbing peserta didiknya, lalu juga mereka berhak menegur jika ada peserta didik yang bermasalah, dan sekiranya permasalahannya tersebut cukup serius bisa dibawa ke saya sebagai Waka Kesiswaan”¹⁹

Peran wali kelas bukan hanya membina sebulan sekali ketika pelaksanaan pembinaan wali kelas saja, namun juga diluar jadwal tersebut. Pembinaan bisa terjadi baik didalam kelas maupun di luar kelas, didalam ataupun diluar lingkungan sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Prinsip utama wali kelas adalah

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Amin Makhruf, S. Pd. I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII dan Waka Kesiswaan, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 10.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

mendampingi serta membina peserta didik menjadi lebih baik, bagi dari segi ilmu pengetahuan maupun baik dalam segi akhlak sehingga terwujud peserta didik yang kompeten dengan taqwa dan unggul dalam prestasi.

Selain kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam kurun waktu harian ataupun mingguan, ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum:

“Dengan beragam latar belakangnya peserta didik, dari pihak sekolah selalu mengupayakan stabilitas pergaulan mereka agar tetap berjalan baik dan menumbuhkan jiwa kebersamaan dengan kegiatan Live In, hampir mirip dengan KKN”²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI:

“Kegiatan Live In diadakan setiap kali waktu kelas XII sedang melaksanakan Ujian Nasional, selama 4 hari 3 malam dan bertempat di Desa Kapencar, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo sedangkan sumber dana berasal dari iuran siswa, sekolah, donatur serta sponsorship”²¹

Kegiatan Live In diperuntukkan bagi para peserta didik kelas X dan kelas XI. Untuk kelas XII tidak diperkenankan ikut, dikarenakan kegiatan ini bertepatan dengan Ujian Nasional. Akan tetapi kegiatan ini juga tidak dapat diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X dan XI. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan masing-masing agamanya, yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, tekad yang kuat, dan tentunya mendapatkan ijin dari orang tua. Kepanitiaan inti Live In adalah peserta didik kelas XI sedangkan panitia pendukung lainnya adalah peserta didik kelas X. Sekolah dan guru bertindak sebagai pendamping dan pembina saja.

Terkait dengan pendanaan Live In, salah satu peserta didik Konghucu mengatakan:

²⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

²¹ Wawancara dengan Bapak Arifinur, M. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI dan Pembina Rohis Ulul Albab SMA Negeri 1 Purwokerto, pada hari Senin, 3 Juni 2019, pukul 10.00 WIB di Masjid Roudhottul Jannah.

“Kebetulan saya pernah ikut Live In, dan asyiknya kita itu juga mencari dana tambahan untuk menyuplai kegiatan tersebut dengan berjualan makanan, dan sebagainya. Kerennya lagi saya juga berjualan dengan teman saya yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik”²²

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu peserta didik Kristen:

“Masalah dana, tidak sepenuhnya kami mengandalkan pemberian sekolah. Kami juga berusaha bersama-sama mencari dana dengan berbagai macam hal, dan dengan cara yang baik juga”²³

Sumber pendanaan Live In berasal dari iuran peserta baik peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Katolik serta Hindu. Besar iuran disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Selain dari iuran peserta pendanaan berasal dari sekolah, usaha dana, donatur perorangan serta sponsorship baik dari instansi ataupun lembaga swasta ataupun pemerintahan. Segala kegiatan pendanaan di kelola dan diatur oleh peserta didik, sedangkan peran guru bersifat membimbing dan mengarahkan. Hal demikian digunakan untuk melatih peserta didik lebih mandiri dan bertanggungjawab akan konsekuensi segala program kegiatan yang di laksanakan.

Usaha dana dilakukan oleh peserta didik baik kelas X maupun kelas XI peserta Live In, beberapa usaha dana yang dilakukan contohnya adalah dengan berjualan makanan kering dan basah, penjualan stiker, penjualan kaos kegiatan. Dengan kerja sama yang baik dari berbagai rohani Islam, Kristen dan Katolik dapat memudahkan dalam penggalangan usaha dana. Di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai, panitia atau perwakilan siswa mengambil kue, roti sejumlah kelas di SMA Negeri 1 Purwokerto. Setelah jam pelajaran selesai maka perwakilan siswa mengambil kue/ roti ke masing-masing kelas. Pembayaran di lakukan sama halnya dengan kantin kejujuran. Usaha dana di lakukan setelah di sepakati tanggal pelaksanaan Live In sampai dengan h-1 sebelum Live In di laksanakan yang kurang lebih selama 2 bulanan. Usaha

²² Wawancara dengan Danindra, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 15.30 di Ruang Perpustakaan.

²³ Wawancara dengan Cristyan Raymon, pada hari Kamis, 9 Mei 2019, pukul 11.30 WIB di Ruang Keagamaan Kristen.

dana siswa seringkali dilakukan ketika ada acara-acara kegiatan atau program yang membutuhkan dana besar.

Di sana mereka tidak begitu saja dilepas dari pihak sekolah, akan tetapi sudah ada tim yang ditugaskan dari kepala sekolah untuk mendampingi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara:

“Pihak sekolah tidak serta merta membiarkan mereka melakukan kegiatan yang notabennya di luar kabupaten dan hingga menginap beberapa hari. Sudah ada tim di sana yang ditugaskan oleh kepala sekolah. Sekolah support total dengan kegiatan ini baik dalam bentuk tenaga maupun dana”²⁴

Peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu di tempatkan dalam satu komplek tapi beda atap. Setiap peserta didik akan mendapatkan orang tua angkat yang berbeda dengan agamanya, orang tua angkat di sini yakni orang yang memiliki rumah untuk ditinggali. Kegiatan yang mereka lakukan di sana antara lain membantu pekerjaan rumah dari orang tua angkat, melaksanakan bakti sosial, mengunjungi berbagai macam tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Pura, Wihara, Klenteng dan juga membersihkannya, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara:

“Kegiatan Live In ini kegiatan yang bertemakan sosial, di sana mereka juga membersihkan tempat ibadah masing-masing agama. Pada intinya mereka melakukan apa yang sekiranya perlu dilakukan secara bersama, dan membatasi diri apa yang sekiranya tidak boleh dilakukan berdasarkan agamanya.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan ketika mereka sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial secara bersama dengan yang berbeda keyakinan, jangan sampai mereka melanggar aturan-aturan yang melanggar norma agamanya masing-masing.

Dalam kegiatan Live In secara keseluruhan peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu diajak mengunjungi tempat-

²⁴ Wawancara dengan Bapak Y Ngarbi, S. Th., selaku Guru Pendidikan Agama Kristen, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 13.10 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

tempat ibadah seperti Masjid, Gereja dan Pura yang berada di wilayah tempat Live In. Keberadaan masjid Agung yang berdampingan dengan gereja menjadikan salah satu pertanda bahwasanya di tempat Live In terjadi kerukunan dan toleransi yang tinggi di masyarakat tersebut. Peserta didik diajar bersih-bersih lingkungan tempat ibadah. Di ajarkan bercocok tanam ataupun kegiatan lainnya disesuaikan dengan profesi tuan rumah yang ditempatinya. Hal demikian dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang mandiri dan lebih menghargai profesi apapun yang ada di masyarakat.

Selain rangkaian kegiatan bersih-bersih dalam Live In, juga terdapat kegiatan baksos, melestarikan budaya daerah seperti penampilan reog, warok dan kuda lumping di malam sambutan peserta Live In. Tak kalah menarik dari rangkain Live In adalah adanya kunjungan ke tempat wisata Bukit Posong yang berada di kawasan persawahan warga, kebun teh di kawasan lahan pertanian warga, kledung pusat pengairan pertanian warga. Live In mengajarkan peserta didik untuk hidup apa adanya, belajar dari alam dan warga, menghargai segala perbedaan dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto, sejak dini pihak sekolah juga sudah menuangkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada para peserta didiknya dalam bentuk kegiatan untuk peserta didik baru. Kegiatan tersebut juga salah satu rangkaian acara dari kelanjutan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Sesuai hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk para siswa baru agar tidak kaget dengan kondisi sekolah yang multikultur, maka dari pihak sekolah ada kegiatan khusus untuk mereka yang dinamakan SBR (Sehari Bersama Rohis, Rohkris, dan Rohkat)”²⁶

Kegiatan tersebut dipegang langsung oleh ketiga organisasi keagamaan yang ada di sekolah, yakni Rohis (Rohani Islam), Rohkris

²⁶ Wawancara dengan Bapak Iing Ilham Karuniawan, S. Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

(Rohani Kristen), dan Rohkat (Rohani Katolik). Dilaksanakan selama dua hari satu malam di SMA Negeri 1 Purwokerto dan bersifat wajib untuk para peserta didik yang baru. Lalu guru pendidikan agama Katolik menambahkan:

“Kegiatan SBR sangat bagus untuk peserta didik baru, selain diterpa ilmu agama, mereka juga dituntut untuk bermain dan bergaul dengan yang lain agama. Contohnya, ketika sedang kegiatan keagamaan, maka tiap-tiap peserta didik akan dipegang langsung oleh organisasi kerohanian masing-masing, tapi mereka akan digabungkan dan tidak dibeda-bedakan ketika sedang makan, senam, outbon, maupun yang lainnya dan bahkan ketika kegiatan outbond dalam satu kelompok terdiri dari agama yang berbeda-beda.”²⁷

Memang ketika sedang memasuki materi sesuai dengan agamanya masing-masing, mereka dipisah sesuai dengan agamanya. Untuk peserta didik yang Islam dilaksanakan di dalam Masjid Raudlatul Jannah, di sana mereka selain mendengarkan materi atau pengajian juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca asmaul husna dan membaca juz ‘amma secara bersama-sama. Peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik melaksanakan kegiatannya di ruang agama mereka masing-masing. Akan tetapi ketika memasuki kegiatan umum seperti istirahat, makan, outbon, senam, maupun yang lainnya mereka melebur menjadi satu dan tanpa dibeda-bedakan. Program lainnya adalah dengan diadakannya kerja bakti dan baksos di lingkungan sekitar sekolah yang di ikuti oleh ketiga rohani besar tersebut, termasuk bersih-bersih jalan dan sekitar tempat peribadatan. Namun dalam bersih-bersih tempat peribadatan, yang diperkenankan masuk tempat ibadah hanyalah yang sesuai agamanya sedang yang beda agama hanya diperkenankan untuk bersih-bersih di lingkungan sekitar tempat ibadah.²⁸

Dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Purwokerto telah berupaya mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan berbagai cara seperti internalisasi nilai-nilai multikultural, pembiasaan, maupun kegiatan-kegiatan. Tidak hanya berhenti dengan cara itu saja, peneliti berkesempatan masuk

²⁷ Wawancara dengan Ibu Agustina, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

²⁸ Observasi kegiatan SBR, pada hari Minggu, 21 Juli 2019, pukul 06.00 WIB di SMA Negeri 1 Purwokerto.

pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X yang diampu oleh Bapak Iing Ilham Karuniawan S. Pd. Sebelum kegiatan KBM berlangsung para peserta didik yang non muslim keluar ruangan dan akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruangan agamanya masing-masing. Metode mengajar yang dilakukan oleh Bapak Iing Ilham Karuniawan S. Pd., sangat mencerminkan nilai-nilai multikultural. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui salah satu metode mengajar, yaitu jigsaw. Jigsaw merupakan salah satu metode di mana peserta didik ditekankan untuk lebih aktif, memiliki tanggung jawab yang besar, diharapkan dapat bekerja secara tim, dan dapat mengetahui materi secara mendalam.

Praktiknya, terdapat 20 peserta didik dalam suatu kelas yang nantinya akan dibagi menjadi empat kelompok, maka masing-masing kelompok beranggotakan lima peserta didik. Setelah itu setiap kelompok mendapatkan satu sub materi bahasan dan diwajibkan tiap-tiap anggotanya memahami materi yang mereka dapatkan. Setelah diberi waktu untuk memahami, tiap-tiap kelompok mewakilkan satu anggotanya untuk pergi mengunjungi kelompok lain dan berhak mendapatkan penjelasan dari kelompok yang dikunjunginya. Mereka semua saling mengunjungi satu sama lain. Setelah selesai mengunjungi mereka harus kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan materi yang telah mereka dapatkan dari kelompok lain. Peran guru di sini yaitu berakhir dengan menyimpulkan dari keseluruhan materi yang telah didapatkan dari seluruh anggota kelompok, dan berkesempatan untuk meluruskan atau melakukan klarifikasi apabila terdapat materi atau pernyataan yang salah, melenceng, atau kurang tepat dari peserta didiknya.

Dari metode mengajar tersebut, dapat dilihat guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk berbuat adil. Walaupun konteks adil di sini belum pada kategori perbedaan agama, tapi setidaknya prinsip-prinsip keadilan atau kesetaraan sudah dipraktekkan dalam pengelompokan yang heterogen. Untuk peserta didik diharapkan dapat mewujudkan kebersamaan, menerima

perbedaan, kekurangan dan kelebihan dari teman sekelompok atau lain kelompoknya. Selain itu, hal positif lainnya yang dapat diambil dari metode mengajar tersebut adalah peserta didik diharapkan memiliki jiwa kesadaran berbagi sesuatu hal yang mereka miliki, dalam konteks ini ialah berbagi ilmu pengetahuan.²⁹

Dalam kegiatan proses belajar mengajar tentu tidak lepas dengan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian untuk para peserta didik. Hal tersebut sesuai wawancara dengan Waka Kurikulum:

“Dalam proses kegiatan pembelajaran maupun penilaian untuk anak-anak, sesuai dengan kesepakatan bersama saya yakin semua guru yang ada di sini akan berbuat adil tanpa membeda-bedakan apa agama mereka dan apa suku mereka”³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui seluruh guru yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto dapat bertindak profesional. Untuk mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, dan sebagainya yang notabennya di dalam kelas dimungkinkan terdapat peserta didik yang berbeda agama akan mendapatkan kesempatan belajar yang sama dan mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Seluruh peserta didik selain mendapatkan hak-haknya dalam proses belajar, juga mendapatkan hak-hak yang lain dari pihak sekolah. Sesuai dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Kristen:

“Ketika doa bersama menjelang Ujian Nasional, kami diperkenankan untuk berdoa bersama di ruangan kami. Dan pernah pada saat itu ketika ada pengajian Isra’ Mi’raj di sekolah, secara bersamaan kami juga ikut mengundang romo untuk mengisi kegiatan keagamaan di ruangan kami”³¹

Pihak sekolah tidak akan melarang kegiatan keagamaan masing-masing, selama kegiatan tersebut tidak menyalahi peraturan-peraturan yang

²⁹ Observasi Metode Mengajar Mata Pelajaran PAI yang diampu bapak Iing Ilham Karuniawan, S. Pd., pada hari Senin, 13 Mei 2019, pukul 13.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

³¹ Wawancara dengan Bapak Y Ngarbi, S. Th., selaku Guru Pendidikan Agama Kristen, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 13.10 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

ada di sekolah. Seluruh peserta didik diupayakan untuk selalu mendapatkan kesetaraan tanpa dibeda-bedakan. Selain dalam bidang hal keagamaan, seluruh peserta didik juga berhak mendapatkan pendidikan ekstrakurikuler, sesuai hasil wawancara dengan Waka Kurikulum:

“Seluruh anak-anak di sini selain mendapatkan pendidikan di dalam kelas, mereka juga mendapatkan kesempatan memilih pendidikan lainnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun total kegiatan ekstrakurikuler di sini sebanyak 27.”³²

Untuk seluruh peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, maupun Hindu berhak mendapatkan pilihan untuk memilih organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai. Dengan jumlah organisasi dan ekstrakurikuler yang mencapai 27, dapat diyakini sekolah telah mewadahi seluruh peserta didik yang memiliki bakat dan minat sesuai bidangnya. Dari 27 ekstrakurikuler tersebut antara lain: OSIS, Pramuka, PMR, Basket, Karate, Futsal, Seni Tari, Karawitan, Teater, Padus, Rohis, Rohkris, Rohkat, Kapa Narkoba, ESCS, Debat, OSN, Kompaks, Suryakanta, SDC, Smansalens, Photobugs, Eiger, Costova, MPK, Robotik.

Sudah berbagai cara yang telah diupayakan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam bingkai keberagaman peserta didiknya. Akan tetapi tetap saja ada berbagai hal yang sedikit menghambatnya. Hal yang sedemikian peneliti dapatkan ketika wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas X:

“Semua guru yang ada di sekolah ini saya yakin sudah mengajarkan nilai nilai kebaiakan seperti menghargai dan menghormati, tetapi saya pernah mendengar perbuatan rasis dari peserta didik. Lumrah sih menurut saya, karena mamanya juga anak pasti ya ada saja yang bandel-bandelnya”³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural pasti ada saja faktor

³² Wawancara dengan Bapak Drs. Tri Margono selaku Waka Kurikulum, pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 08.00 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Purwokerto.

³³ Wawancara dengan Bapak Iing Ilham Karuniawan, S. Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, pada hari Rabu, 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di SMA Negeri 1 Purwokerto.

penghambatnya. Faktor penghambat tersebut berasal dari individu peserta didik, akan tetapi faktor penghambat tersebut tidak cukup banyak berpengaruh untuk mewujudkan pendidikan multikultural, dan jika sekiranya faktor penghambat tersebut sudah melampaui batas juga tentunya akan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah.

C. Analisis Data

SMA Negeri 1 Purwokerto merupakan sekolah menengah atas yang memiliki kondisi peserta didik beragam latar belakang dari segi perbedaan agama, suku, budaya dan lainnya. Atas dasar perbedaan tersebut dapat dikatakan sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis multikultural. Dengan visi TANGGUL BUDAYA (Takwa, Unggul, dan Berbudaya) nya, peserta didik dibimbing menjadi manusia yang penuh toleransi terhadap manusia lainnya. Sekolah juga telah memberikan hak-hak peserta didik untuk menciptakan pendidikan yang setara. Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk merealisasikannya. Upaya-upaya tersebut dapat berupa nasihat, internalisasi nilai-nilai multikultural, tindakan berbentuk pembiasaan, kegiatan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam landasan teori di BAB II, menurut Abdullah Aly dalam bukunya ada beberapa karakteristik pendidikan multikultural yang sejalan dengan pola perilaku dari para peserta didik maupun gurunya yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 1 Purwokerto yang berlatar belakang multikultural.

Karakteristik pendidikan multikultural yang pertama yaitu berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Untuk implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto yang sejalan dengan karakteristik tersebut yaitu kesetaraan dan keadilan. Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, persamaan hak dan hukum, dan lain sebagainya tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual saja, melainkan harus

diteruskan ke dalam sikap dan perilaku dengan cara internalisasi nilai dan kesadaran melalui humanisasi pada pendidikan sejak dini. Prinsip ini menggaris bawahi bahwasannya semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.³⁴

Berangkat dari proses pembagian kelas di SMA Negeri 1 Purwokerto. Seluruh peserta didik dibagi dalam sebuah kelas tidak berdasarkan agamanya, melainkan berdasarkan jurusan MIPA, IPS, ataupun Bahasa. Dengan demikian, maka tercipta kelas yang peserta didiknya beragam latar belakang baik dari agamanya maupun sukunya. Tetapi dikarenakan jumlah peserta didik Islam yang begitu banyak, ada beberapa kelas yang seluruhnya beranggotakan peserta didik beragama Islam.

Berdasarkan data tersebut, maka mereka berhak masuk jurusan sesuai yang diinginkannya. Dari pihak sekolah juga sudah mengupayakan untuk menciptakan suatu kelas yang sesuai jurusan diinginkan peserta didiknya dan juga tidak hanya beranggotakan peserta didik dari latar belakang yang sama.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, pihak sekolah telah memenuhi kewajibannya memberikan fasilitas semaksimal mungkin kepada seluruh peserta didiknya. Bagi yang beragama Islam, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas masing-masing, hal tersebut dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, dan guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 orang. Sedangkan bagi yang beragama Kristen dan Katolik, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di ruangan keagamaan mereka, dan jumlah guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik masing-masing 1 orang. Untuk Konghucu dan Hindu dikarenakan jumlah peserta didiknya yang minim, maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di ruang perpustakaan lantai dua, dan guru Pendidikan Agama mereka tidak berstatus sebagai guru tetap, dalam artian datang ke sekolah ketika ada jam mengajar saja.

Berdasarkan data tersebut, SMA Negeri 1 Purwokerto telah menerapkan suatu konsep pendidikan multikultural. Seluruh peserta didik

³⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

mendapatkan hak-haknya, mendapatkan keadilan dan kesetaraan, dan mereka tidak dibeda-bedakan. Terkait dengan perbedaan fasilitas ruang kelas/jumlah guru antara peserta didik yang beragama Islam, dengan Kristen dan Katolik, atau Konghucu dan Hindu itu tidak dipermasalahkan. Pada dasarnya yang dinamakan keadilan bukan berarti sama, keadilan yakni menempatkan sesuatu pada porsinya. Untuk Islam mendapatkan jatah guru pendidikan agamanya lebih banyak, dikarenakan jumlah peserta didiknya juga banyak, tidak mungkin dengan jumlah peserta didik yang banyak mereka akan mendapatkan satu atau dua guru saja. Begitupun sebaliknya, bagi peserta didik yang beragama Konghucu dan Hindu, mereka hanya mendapatkan jatah guru satu itupun tidak menetap dan juga tidak mempunyai ruangan khusus, itu semua karena jumlah peserta didiknya yang masih minim. Tidak menutup kemungkinan, jika suatu saat peserta didik Konghucu dan Hindu mencapai jumlah yang cukup banyak, pihak sekolah akan menambahkan fasilitas ruang keagamaan khusus mereka.

Dari hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang peneliti dapatkan, salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh guru di sana yakni metode *jigsaw* yang dilakukan oleh bapak Iing Ilham Karuniawan, S. Pd. Sesuai dengan yang peneliti jelaskan di penyajian data, di mana metode *jigsaw* yakni salah satu metode dimana peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan mendapatkan tugas tertentu dari guru. Dalam pembagian kelompok juga tidak sembarang, guru juga mengidentifikasi peserta didik agar mendapatkan sebuah kelompok yang memiliki beragam perbedaan. Dalam proses belajar, seluruh peserta didik juga bebas mengemukakan pendapatnya dan harus berperan untuk masing-masing kelompoknya.

Dengan metode mengajar tersebut, seluruh peserta didik dapat diyakini memperoleh hak pendidikan yang setara. Pernyataan tersebut juga senada dengan teori yang peneliti kemukakan pada bab II dari James A Banks, bahwa terdapat lima dimensi pendidikan multikultural salah satunya adalah pendidikan yang setara. Guru menggunakan berbagai metode

pembelajaran dalam rangka memberikan kesamaan hak, menghilangkan bentuk-bentuk perbedaan dan diskriminasi untuk mengarahkan siswa dalam mencapai prestasi akademik.³⁵

Memang obseravi metode mengajar tersebut hanya peneliti dapatkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, bukan untuk mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, dan sebagainya yang notabennya di dalam kelas akan ada keberagaman yang lebih banyak. Akan tetapi, menurut peneliti hal tersebut sudah cukup mewakili karakteristik pendidikan multikultural, yakni keadilan dan kesetaraan. Tidak hanya pada karakteristik saja, dengan metode tersebut juga sesuai dengan salah satu dimensi pendidikan multikultural menurut Banks, yakni dimensi pendidikan yang setara. Hal yang demikian juga sebenarnya berlaku untuk mata pelajaran umum sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan Waka Kurikulum. Seluruh peserta didik di dalam proses kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, dan juga akan mendapatkan nilai yang objektif dari para guru-gurunya.

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural tidak hanya saja berhenti di dataran proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan di luar kelas juga berperan sangat penting untuk mewujudkan terciptanya pendidikan multikultural. Contoh dari kegiatan tersebut yakni kegiatan dalam bidang keagamaan. Pihak sekolah membebaskan seluruh masyarakat sekolahnya untuk mengadakan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Purwokerto, dengan syarat tidak berlawanan dengan peraturan sekolah.

Hal tersebut dapat dibuktikan ketika peserta didik sedang mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) berupa pengajian dalam rangka Isra' Mi'raj, mereka yang beragam Kristen dan Katolik juga mengundang Romo dari gereja yang ada di Purwokerto dan mengadakan kegiatan keagamaan tersendiri di ruangan mereka. Begitupun ketika sedang doa bersama

³⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 86-87.

menjelang Ujian Nasional, dalam waktu yang bersamaan peserta didik Islam mengadakan doa bersama di Masjid, lalu mereka yang Kristen, Katolik, Konghucu, dan Hindu juga melaksanakan doa di ruangan mereka masing-masing. Sebagai contoh lagi ketika Islam memperingati Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi, Penyembelihan hewan Qurban, Amaliyah Muharram, Amaliyah Ramadhan yang senantiasa dilaksanakan di Masjid Roudhotul Janah SMA Negeri 1 Purwokerto. Sedangkan untuk agama lain diperingati hari Kenaikan Isa al Masih, Natal bersama, Nyepi dan sebagainya dilaksanakan di tempat ibadah masing-masing dengan tetap difasilitasi sekolah.

Selain itu, ada juga pembiasaan Jumat Rohani, dimana melalui pembiasaan tersebut, setiap sebulan sekali peserta didik akan mendapatkan hal-hal kerohanian yang nantinya juga akan menambah ketakwaan terhadap Tuhan mereka masing-masing, dan hal ini juga beriringan dengan visi SMA Negeri 1 Purwokerto yakni Takwa. Atas dasar itu, mereka yang notabennya minoritas juga sudah barang tentu akan diupayakan semaksimal mungkin oleh pihak sekolah untuk mendapatkan hak-hak keagamaannya. Pihak sekolah tidak akan membiarkan minoritas berjalan sendirian, mereka selalu berdampingan bersama-sama.

Selain mendapatkan hak mengadakan kegiatan keagamaan, seluruh peserta didik juga mendapatkan kesempatan memperoleh ilmu dan pengalaman melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto. Dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler juga tidak dibedakan yang Islam harus masuk ini dan yang Kristen harus masuk itu. Memang ada pengecualian ada ekstrakurikuler khusus keagamaan yakni Rohis (Rohani Islam), Rohkis (Rohani Kristen), dan Rohkat (Rohani Katolik). Selain organisasi itu, mereka berhak bebas memilih ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Untuk mereka yang mempunyai bakat dan minat di bidang seni dan olahraga ada ekstrakurikuler Karawitan, SDC (Smansa Dance Crew), Seni Tari, Paduan Suara, Teater, Karate, Merpati Putih, Basket, dan Futsal. Bagi yang memiliki bakat dan minat di bidang pengetahuan ada ekstrakurikuler ESCS, Debat, OSN, dan Costova. Untuk

bidang fotografi dan pecinta alam ada Smansalens, Photobugs, dan Eiger. Ekstrakurikuler lain ada Pramuka, Paskibra, OSIS, PMR, MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas), Robotik, Kapa Narkoba, Suryakanta yakni organisasi di bidang madding dan majalah. Total ekstrakurikuler atau organisasi peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto adalah 27. Dengan banyaknya organisasi dan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto, diharapkan bakat dan minat peserta didik benar-benar akan tersalurkan

Karakteristik pendidikan multikultural yang ke dua yakni berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Untuk Mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Orientasi kemanusiaan dijadikan dasar bahwasanya sesama manusia harus menjalin hubungan yang baik dalam rangka keberlangsungan hidup di dunia, dan menjadi sebuah bekal untuk di akherat kelak. Orientasi kebersamaan pada pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*). Orientasi kedamaian menghasilkan individu yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.³⁶

Sejalan dengan karakteristik yang kedua ini, SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki program-program dalam bentuk pembiasaan dan kegiatan. Untuk pembiasaan yakni ada Jumat Sehat dan Jumat Bersih, sedangkan yang berbentuk dalam kegiatan yakni ada Live In dan SBR.

Kegiatan Live In, merupakan kegiatan rutinan yang seidentik dan hampir mirip dengan KKN yang dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan ini sangat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan yang berlatar belakang kemanusiaan dan sosial yang dilaksanakan di sana. Dengan adanya kegiatan ini jiwa kebersamaan dan tolong menolong para peserta didik juga tertanamkan. Hal tersebut juga dapat

³⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 113- 117.

dilihat dari proses pengumpulan dana. Ketika di sana, mereka yang tadinya tidak kenal dengan masyarakat di sana akhirnya dapat kenala juga (*ta'aruf*), dengan saling mengenal ini sudah barang tentu jiwa saling tolong menolong (*ta'awun*) mereka juga akan terbentuk dengan sendirinya. Selain itu kegiatan ini juga harus diapresiasi, karena juga mengandung nilai-nilai mencintai budaya dengan penampilan reog, warok, dan kuda lumping.

Lalu ada kegiatan SBR (sehari bersama Rohis, Rohkris, dan Rohkat), yang mana kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik baru. Tujuan diadakannya kegiatan ini yakni agar para peserta didik tidak kaget dengan kondisi masyarakat sekolah yang multikultur. Dengan adanya kegiatan ini, para peserta didik akan saling mengenal dengan satu sama lain, mereka akan mengenal baik dengan yang sesame agamanya maupun yang berbeda agamanya. Selain kegiatan pembinaan sesuai dengan agamanya masing-masing, pada SBR juga terdapat unsur-unsur kebersamaan dan kedamaiannya. Misalkan ketika akan makan mereka semua digabungkan menjadi satu, dan di situ mereka berdoa secara bersama-sama sesuai kepercayaan masing-masing. Ketika memasuki rangkaian acara senam mereka juga bersama-sama dikumpulkan menjadi satu tanpa memandang mana Islam, Kristen, dan Katolik, dan bahkan ketika outbon satu kelompok terdiri dari beberapa agama.

Ada juga kegiatan Jum'at bersih dan Jum'at sehat, yang dilakukan selama satu bulan sekali. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik sudah dibiasakan bergaul dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang dari segi agama, maupun sukunya. Contohnya ketika sedang melaksanakan Jum'at sehat, seluruh peserta didik berbaur menjadi satu melaksanakan senam bersama dan Jum'at bersih, seluruh peserta didik dibantu dengan beberapa guru berbaur menjadi satu membersihkan lingkungan sekolah tanpa memandang adanya perbedaan dari mereka. Dalam hal ini mereka juga diajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan, contohnya sampah yang sekiranya masih bisa dijual mereka berikan kepada tukang rongsok atau pemulung.

Karakteristik pendidikan multikultural yang ke tiga yakni mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai. Pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini antara lain yaitu bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.³⁷

Sikap mengakui, menerima, dan menghargai di SMA Negeri 1 Purwokerto ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama terhadap peserta didiknya masing-masing. Mereka para guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, dan Pendidikan Agama Kristen ketika kegiatan belajar berlangsung maupun tidak berlangsung tidak bosan-bosannya berpesan kepada para peserta didiknya untuk selalu berhubungan baik dengan teman-temannya, guru, dan karyawan. Peserta didik selalu diajarkan untuk memiliki sifat yang mengakui, menerima, dan menghargai terhadap perbedaan dan nantinya akan membuahkan hasil peserta didik yang bertoleransi.

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi antar umat beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga sikap toleransi berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman perdamaian, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.³⁸

Adapun contoh perilaku peserta didik yang bertoleransi yakni ketika peneliti melaksanakan observasi yang bertepatan dengan bulan puasa. Peserta didik yang non muslim mengakui dan menerima bahwasanya pada saat itu

³⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm, 119.

³⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 64.

teman muslimnya sedang berpuasa. Atas dasar itu mereka menghargai dengan cara tidak makan dan minum di tempat umum, mereka makan dan minum di tempat yang telah disediakan. Begitupun dengan yang muslim, mereka menyadari, mengakui, dan menerima bahwa dirinya sedang berpuasa dan teman yang non muslim tidak berpuasa, dalam artian diperbolehkan makan dan minum. Mereka yang muslim menghargai dengan cara tetap saja terbuka dan tidak melarang ketika ada teman non muslim yang ikut buka bersama dengan mereka.

Hal lain yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yakni tentang pembiasaan 3 S (Salam, Senyum, dan Sapa). Pembiasaan ini selain berlaku untuk peserta didik juga berlaku untuk seluruh masyarakat sekolah termasuk guru dan karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto. Melalui pembiasaan ini maka dapat tercipta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Mereka saling mengakui, menerima, dan menghargai terhadap adanya realitas perbedaan yang ada di sekolah. Pembiasaan 3 S ini juga menumbuhkan jiwa menghormati dari yang muda kepada yang tua dan jiwa mengasihi dari yang tua terhadap yang muda.

Menurut Rohmat, pendidikan multikultural adalah perwujudan dari pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur, maupun bentuk keragaman lain yang memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah atau sekolah sebagai lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan anak didik, dan pada proses pengimplementasiannya pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah atau sekolah maka tidak akan tercapai.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan multikultural tidak akan dapat terwujud tanpa ada bantuan dari pihak guru maupun sekolah. Menurut Rohmat, proses pengimplementasian pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala

³⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 12.

sekolah, maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah atau sekolah maka tidak akan tercapai. Maka dari itu internalisasi nilai-nilai multikultural kepada para peserta didik sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural. SMA Negeri 1 Purwokerto sudah mengupayakan hal-hal tersebut, seluruh guru baik guru pendidikan agama maupun guru mata pelajaran umum wajib menginternalisasikan nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik pendidikan multikultural kepada peserta didiknya, terutama tentang mengakui, menerima, dan menghargai adanya keberadaan.

Proses internalisasi tersebut dapat guru lakukan ketika proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Tidak hanya berhenti pada itu saja, dari pihak sekolah juga ada satu kegiatan yakni Jumat pembinaan wali kelas. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi setiap wali kelas untuk memberikan nilai-nilai yang positif dalam bentuk nasihat atau tindakan yang lainnya kepada peserta didik.

Karakteristik yang ketiga ini juga sejalan dengan dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks. Yakni, dimensi integrasi, kontruksi pengetahuan, dan pemberdayaan kultur serta struktur sekolah. Ketiga dimensi tersebut memposisikan guru ataupun pihak sekolah berposisi penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang nanatinya akan diimplementasikan oleh para peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas, sebagaimana telah dilakukan pengumpulan data dan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

SMA Negeri 1 Purwokerto mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan berprinsip pada kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kebersamaan, kemanusiaan, dan kedamaian, dan mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan. Bentuk nyata implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat dari berbagai pembiasaan-pembiasaan, kegiatan-kegiatan, dan pemberdayaan kultur sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural yang berbentuk pembiasaan yakni pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa). Lalu ada pembiasaan Jumat rohani, Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat pembinaan wali kelas. Dalam hal yang berbentuk kegiatan yakni Live In, dan SBR (Sehari Bersama Rohis, Rohkris, dan Rohkat). Sedangkan implementasi dalam hal pemberdayaan kultur sekolah yakni terdapat pembagian kelas yang sesuai jurusan, peserta didik mendapatkan hak pendidikan agama dan mengadakan kegiatan agamanya masing-masing di sekolah, proses kegiatan belajar mengajar yang multikultural, mendapatkan hak untuk memilih organisasi atau ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat peserta didik, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dari guru, sikap saling menghargai dan menghormati ketika berlangsungnya bulan puasa.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, peserta didik tidak dapat berjalan sendiri untuk mewujudkannya. Seluruh elemen masyarakat sekolah, seperti guru, karyawan, dan pegawai yang lainnya harus

saling bekerja sama. Apabila seluruh elemen masyarakat tidak dapat bekerja sama, sulit rasanya untuk mewujudkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya terutama untuk pihak sekolah serta pada diri pribadi penulis maupun peneliti-peneliti berikutnya.

1. Bagi SMA Negeri 1 Purwokerto

Diharapkan bagi pihak sekolah terutama untuk para guru dan karyawan agar selalu senantiasa bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto. Dengan beragamnya kondisi peserta didik di sekolah, diharapkan tidak ada diskriminasi dan selalu menerima dan menghargai adanya perbedaan.

Untuk guru dan karyawan juga diharapkan agar selalu meningkatkan komunikasi yang baik agar tercipta kondisi lingkungan sekolah yang harmonis dalam bingkai kebhinekaan. Selain itu juga diharapkan pihak sekolah lebih sering mengadakan kegiatan semacam seminar kebangsaan untuk seluruh peserta didik atau sebagainya, hal tersebut sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan multikultural dan mengantisipasi hal-hal yang membuat persatuan dan kesatuan peserta didik akan terpecah belah.

2. Bagi Peserta Didik

Untuk seluruh peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Purwokerto, harapannya selalu semangat dalam mencari ilmu. Dalam pergaulan dan hubungan sosial diharapkan seluruh peserta didik menjalin hubungan yang baik dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka harus saling mengenal dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pendidik sejati junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta sahabat, dan pengikutnya, dan semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penulisan skripsi ini, terutama doa orang tua dan keluarga serta Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga beliau selalu dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT.

Penulis sudah melakukan usaha yang semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini, namun penulis juga sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi langkah perbaikan untuk penelitian yang mungkin penulis lakukan di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1. No. 1.
- Albone, Abd Aziz. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshoriy, Nasruddin dan Pembayun. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Arifudin, Iis. 2017. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bilahi, Mu'tasiman. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, dkk. 2003. *Hidup Berbangsa: Etika Multikultural*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya.

- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Palipung, Nuhraini. 2016. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 5. No. 5.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Qurohman, Taufik. 2017. *Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Riyanti, 2017. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Rohmat. 2015. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim Penyusun. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

www.sman1purwokerto.sch.id, pada tanggal 30 Januari 2019.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

